

**KOHESI LEKSIKAL REITERASI PADA NOVEL RANTAU 1 MUARA  
KARYA AHMAD FUADI**



*Building  
Future  
Leaders*

**DEA MENTARI  
2115130402**

Skripsi ini Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah  
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Dea Mentari  
No. Reg : 2115130402  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : KOHESI LEKSIKAL REITERASI PADA NOVEL RANTAU 1  
MUARA KARYA AHMAD FUADI

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

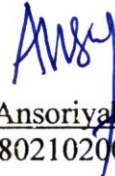
### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing I



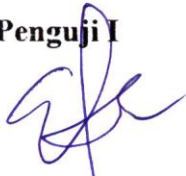
Dra. Sintowati Rini Utami, M.Pd  
NIP 19600918 198803 2 001

#### Pembimbing II



Dr. Siti Ansoriyan, M.Pd  
NIP 197802102005012001

#### Penguji I



Edi Puryanto, M.Pd  
NIP 19720305 20064 1 002

#### Penguji II



Dra. Suhertuti, M.Pd  
NIP 195805311984032001

#### Ketua Penguji



Dra. Sintowati Rini Utami, M.Pd  
NIP 19600918 198803 2 001

Jakarta, 15 Agustus 2017

#### Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd  
NIP 19680529 199203 2 001

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dea Mentari  
Nomor Registrasi : 2115130402  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Kohesi Leksikal Reiterasi pada Novel Rantau  
1 Muara Karya Ahmad Fuadi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 18 Agustus 2017  
Yang membuat pernyataan,



Dea Mentari  
NIM 2115130402

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dea Mentari  
Nomor Registrasi : 2115130402  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Kohesi Leksikal Reiterasi pada Novel Rantau  
I Muara Karya Ahmad Fuadi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelolanya dalam kumpulan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta. Sebagai pemilik Hak Cipta, karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 18 Agustus 2017  
Yang membuat pernyataan,



Dea Mentari  
NIM 2115130402

## ABSTRAK

**Dea Mentari**, *Kohesi Leksikal Reiterasi pada Novel “Rantau 1 Muara” Karya Ahmad Fuadi*. Skripsi. Jakarta: PendidikanBahasaanSastra Indonesia, FakultasBahasaanSeni, UniversitasNegeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kohesi leksikal reiterasi pada novel “Rantau 1 Muara” karya Ahmad fuadi. Fokus penelitian ini ditinjau berdasarkan jenis-jenis kohesi leksikal reiterasi dengan wujud dan sifatnya yang muncul dalam novel “Rantau 1 Muara” karya Ahmad Fuadi. Teori Kohesi leksikal reiterasi dalam novel “Rantau 1 Muara” karya Ahmad Fuadi yang diteliti terbagi atas enam jenis yaitu, sinonimi berdasarkan wujudnya (1) sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat), (2) sinonimi kata dengan kata, (3) sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) sinonimi frasa dengan frasa, (5) sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat, antonimi berdasarkan sifatnya (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, (5) oposisi majemuk, repetisi berdasarkan jenisnya (1) repetisi epizeuksis, (2) repetisi epanalepsis, kemudian hiponimi, kolokasi dan ekuivalensi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, maka penelitian ini tidak dibatasi tempat. Penelitian inidilakukan di Jakarta pada bulan Januari 2017 sampai dengan selesai. Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan 41 jenis repetisi epizeuksis, kemudian 28 jenis sinonimi berdasarkan sifatnya, 4 sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat), 17 sinonimi kata dengan kata, 5 sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya, 2 sinonimi frasa dengan frasa, 16 hiponimi, 15 ekuivalensi, kemudian 13 antonimi berdasarkan sifatnya, 6 oposisi mutlak, 1 oposisi kutub, 2 oposisi hubungan, 2 oposisi hirarkial, dan 2 oposisi majemuk, lalu yang terakhir ditemukan 6 jenis kolokasi. Dapat disimpulkan bahwa dari ke enam jenis beserta wujud dan sifatnya, novel “Rantau 1 Muara” karya Ahmad Fuadi didominasi oleh repetisi epizeuksis. Jenis repetisi epanalepsis dan sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat tidak ditemukan dalam novel “Rantau 1 Muara” karya Ahmad Faudi. Penelitian ini dapat diimplikasikan kepada pembelajaran kurikulum 2013 pada KD.3.12 yang berbunyi menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan atau dibaca dan KD 4.12 Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll.) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperlihatkan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan. Melalui pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan siswa dapat mengakitkannya dengan memperlihatkan struktur, unsur kebahasaan yang didalamnya terdapat kata benda, sifat, frase/klausa yang dapat di sinonimkan, antonimkan, repetisikan, hiponimkan, kolokasikan, ekuivalensikan. Sehingga siswa mampu menyalurkannya ke dalam suatu ide membuat siswa makin percaya diri dalam menulis.

**Kata Kunci:** *Kohesi, Leksikal, Reiterasi, Novel, Rantau 1 Muara, Wacana.*

**LEXICAL COHESION REITERASI ON THE NOVEL RANTAU 1 MUARA  
WORK OF AHMAD FUADI'S**

**DEA MENTARI**

**STATE UNIVERSITY OF JAKARTA**

**DEAMENTARI03@GMAIL.COM**

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the use of lexical cohesion reiterasi on the novel "Rantau 1 Muara" by Ahmad fuadi's. The focus of this research is reviewed based on the types of lexical cohesion reiterasi with nature and form that appears in the novel "Rantau 1 Muara" by Ahmad Fuadi's. Lexical Cohesion theory of reiterasi in the novel "Rantau 1 Muara" by Ahmad Fuadi's researched is divided into six types i.e., sinonimi based on his (1) sinonimi morpheme (free) with the morpheme (tied), (2) the word with the word sinonimi, (3) sinonimi words with phrases or otherwise, (4) sinonimiphrases with phrases, (5) sinonimi clause/sentence with the clause/sentence, antonimi on its nature (1) absolute opposition, (2) polar opposition the opposition, (3), (4)the relationship of the opposition hirarkial, (5) the opposition compound, reps based on its kind epizeuksis reps (1), (2) reps epanalepsis, then hiponimi, equivalence and collocation. The methods used in this research is qualitative, descriptive methodswith content analysis techniques, so this research is not restricted to the place. Research inidilakukan in Jakarta in January 2017 until finished. From the results of the analysis conducted, found 41 types of reps epizeuksis, then 28, based on the type of sinonimi 4 sinonimi morpheme (free) with the morpheme (tied), 17 sinonimi words with words, 5 sinonimi words with phrases or vice versa, 2 sinonimi phrases with phrases, 16 hiponimi, 15 13 antonimi equivalence, then based on their nature, the absolute opposition, 6 1 the polar opposition, opposition relationship, 2 2 opposition hirarkial and 2 the opposition compound, and then the last one found 6 types of collocation. It can be concluded that of the six types and their existence and their nature, the novel "Rantau 1 Muara" by Ahmad Fuadi's dominated by epizeuksis reps. Types ofreps epanalepsis and sinonimi clause/sentence with the clause/sentence is not found in the novel "Rantau 1 Muara" by Ahmad Faudi. This research can be implied to 2013 curriculum learning on KD. 3.12 which reads the text examines the structure andlinguistic reviews (films, short stories, poetry, novels, and works of art of the region) that is played or read and KD 4.12 presents the responses about the quality of the works (films, short stories, poetry, novels, works of art of the region, etc.) in the form of text orally and write reviews with saw structure, linguistic elements, or the oral aspect. Through learning examines the structure and linguistic students can mengakitkannya by demonstrating linguistic elements of the structure, which there is noun, the nature, the phrase/clause that can be sinonimkan, antonimkan,*

*repetisikan, hiponimkan, kolokasikan, ekuivalensikan. So the students are able to channel it into an idea of making students the more confident in writing.*

*Keywords: Cohesion, Lexical, Reiterasi, Novel, Rantau 1 Muara, discourse.*

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb

Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini memuat hasil penelitian tentang kohesi leksikal reiterasi pada novel “Rantau 1 Muara” karya Ahmad Fuadi.

Penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Ibu Sintowati Rini Utami, M.Pd.. Dosen Pembimbing I, yang tekun memberikan petunjuk, arahan, dan bimbingan guna menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik.
2. Ibu Siti Ansoriyah, M.Pd.. Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dengan penuh kesabaran guna menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik.
3. Ibu Nurita Bayu Kusmayanti, M.Pd.. Pembimbing Akademik Kelas 3PB1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti.
4. Ibu N. Lia Marliana, S.Pd., M.Phil (Ling).. Koordinator Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan saran dan bimbingan yang sangat bermanfaat.



5. Bapak dan Ibu Dosen yang mengajar di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
6. Staf jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mbak Ida, Mas Roni, Pak Dadang, Pak Ratno, Mba Rahmadan Ibu Foto Copy yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kemudahan informasi dan administrasi.
7. Mamah, Ka Piyang, Bapak, Abang Rama yang mencintai dan menyayangiku. Sebuah kebanggaan terbesar bisa menulis nama kalian di lembar ini. Kalian adalah mentari yang mampu menerangiku di dalam cahaya kegelapan. Terima kasih atas doa yang tak henti-hentinya kalian ucapkan untukku di sujud terakhir kalian.
8. Melly Kurniati, Intan Rahmadi, Febriyantri, Yurda Raditya, Widya Helena, Syarif Hidayat, M. Rizky Ramadhan, Doni Ramdan sahabat SMP yang selalu mendukung selama proses penulisan skripsi ini.
9. Jilan Salwa, Dwiky Andika, Erna Usman, Claudia Riani, Erni Usman, Lucky Setiawan sahabat dari SMA yang selalu menghibur selama pembuatan skripsi ini.
10. Agnes Dela Anisa, Nurlita Kusuma, Ghaida Agnes, Ilifia Tiyata, Nanda Yulia, Sintia Apriani, Ka Novia, Bayu Ananda, Dana Swandana, Nanda Wirdhika, dan Ahmad Zaelani Terima kasih karena selama ini kalian telah menjadi sahabat terbaik yang selalu memberi warna di dalam hidupku dan bantuan kalian dalam pembuatan skripsi ini.

11. Nindya Dita teman diujung tanduk dalam proses penulisan skripsi hingga proses pemberkasan yang sangat memberi semangat untuk tetap terus bertahan.

12. Teman-teman seperjuanganku di kelas 4PB1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas canda, tawa, dan semangat kalian selama ini.

Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada pembaca. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan skripsi ini di masa mendatang.

Jakarta, Agustus 2017

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Pembatasan Masalah .....	6
1.4 Perumusan Masalah .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR</b> .....	8
2.1 Hakikat Wacana .....	8
2.1.2 Hakikat Kohesi .....	11
2.1.3 Kohesi Gramatikal .....	14
2.1.4 Reiterasi.....	15
2.1.4.1 Macam-macam Reiterasi.....	16
2.2 Novel Rantau Satu Muara Karya Ahmad Fuadi .....	25
2.3 Penelitian Relevan.....	27
2.4 Kerangka Berpikir .....	28
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	31
3.1 Tujuan Penelitian .....	31
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	31

3.3 Fokus Penelitian .....	31
3.4 Objek Penelitian .....	31
3.5 Metode Penelitian .....	32
3.6 Instrumen Penelitian .....	32
3.7 Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.8 Teknik Analisis Data .....	34
3.9 Kriteria Analisis .....	35
<b>BAB IV HASIL ANALISIS .....</b>	<b>45</b>
4.1 Deskripsi Data .....	45
4.2 Analisis Data .....	49
4.2.1 Sinonimi .....	49
4.2.1.1 Sinoninimi Morfem (bebas) dengan Morfem (terikat).....	49
4.2.1.2 Sinonimi kata dengan kata .....	50
4.2.1.3 Sinonimi Kata dengan Frasa .....	51
4.2.1.4 Sinonimi dengan wujud Frasa dengan frasa ....	53
4.2.2 Antonimi .....	54
4.2.2.1 Antonimi bersifat Oposisi Mutlak .....	54
4.2.2.2 Antonimi bersifat Oposisi Kutub .....	55
4.2.2.3 Antonimi bersifat Oposisi hubungan .....	55
4.2.2.4 Antonimi bersifat hirarkial .....	56
4.2.3 Repetisi .....	57
4.2.3.1 Repetisi berjenis Repetisi Epizeuksis .....	57
4.2.4 Hponimi .....	65
4.2.5 Kolokasi .....	66
4.2.6 Ekuivalensi .....	67
4.3 Interpretasi Data .....	71
4.4 Pembahasan .....	75
4.5 Keterbatasan Penelitian .....	76

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	78
5.1 Kesimpulan .....	79
5.2 Implikasi .....	50
5.3 Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	81
<b>LAMPIRAN</b> .....	82

## DAFTAR TABEL

3.6 Tabel Analisis Kohesi Leksikal Reiterasi dalam Wacana Novel “Rantau 1 Muara” karya Ahmad Fuadi. ....	32
Tabel 4.1 Tabel Rekapitulasi Hasil Analisis Kohesi Leksikal Reiterasi.....	45
Tabel 4.2. Tabel Rekapitulasi Hasil Analisis Kohesi Leksikal Reiterasi .....	47
Tabel 4.3. tabel Rekapitulasi Hasil Analisis Kohesi Leksikal Reiterasi .....	47
Tabel 4.4 Tabel Rekapitulasi Kohesi Leksikal Reiterasi jenis Repetisi .....	48
Tabel 4.5 hasil rekapitulasi kohesi leksikal reiterasi jenis hiponim, ekuivalensi, dan kolokasi .....	48

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Analisis.....	84
Lampiran 2 Sinopsis Novel.....	227
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	240

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berbahasa merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk berkomunikasi. Cara berkomunikasi dapat berupa membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Selain cara berkomunikasi komponen tersebut merupakan salah satu alat untuk berinteraksi sesama manusia. Alat komunikasi tersebut berfungsi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan manusia melibatkan salah satu cara dari membaca, menulis, berbicara dan menyimak yang didalamnya memiliki informasi. Informasi yang disampaikan akan memperoleh respon dari pihak lain pada saat itulah terjadi sebuah komunikasi. Respon-respon yang mitra tutur berikan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Kesalahpahaman tersebut dikarenakan beberapa faktor. Salah satunya adalah perbedaan penyampaian saat berkomunikasi.

Komunikasi antar manusia selalu melihat budaya sebagai titik tolak bagi orang-orang atau individu saat melakukan komunikasi sesama manusia yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi juga kuat dipengaruhi oleh budaya masing-masing individu yang terlibat baik sebagai komunikator maupun komunikan. Dengan demikian,



menimbulkan perbedaan persepsi bagi para individu yang terlibat dalam komunikasi.

Bahasa dalam komunikasi lisan bisa menciptakan kesalahpahaman, namun bahasa lisan juga memiliki sisi yang baik pula, yaitu dapat mengklarifikasi kesalahpahaman yang terjadi. Selain bahasa lisan terdapat juga bahasa tulis yang bisa menciptakan kesalahpahaman yang terjadi pada pembaca.

Kesalahpahaman pembaca pada bahasa tulis dapat berupa novel. Dalam novel pembaca sering kali terjadi kesalahpahaman isi tentang cerita di dalam novel, untuk itu penggunaan kohesi leksikal reiterasi dapat memudahkan membaca dalam memahami isi novel tersebut. Berikut ini akan di sampaikan ilustrasi tulis dengan penanda-penanda kohesi leksikal reiterasi.

Contoh wacana yang ada pada paragraf berikut:

(1)Aku ulurkan tangan menerima satu plastik besar berisi **surat-surat**.(2)Beraneka rupa **surat**, mulai dari **surat** teman dari Kanada, surat tagihan ini-itu, sampai surat dari kantor koran yang menolaknya naskahku.(3)Tanganku terhenti di **surat** bersampul coklat dengan gambar kujang kembar, lambang kampusku.(4)Ada cap besar di luarnya: PENTING! Dengan tinta merah yang tebal. 5)Aku buka amplop itu. (6)Isinya surat peringatan, agar aku segera mendaftarkan ulangdan membayar uang kuliah.(7)Aku urut-urut keningku sendiri. (8)Aku baru ingat kalau aku belum **mengurus** pendaftaran kuliahselama di Kanada. (9)Kalau tidak **diurus**, aku bisa dianggap cuti lagi satu semester. (10)Di *surat ini* tertulis, aku harus mendaftarkan ke fakultas paling **lambat** tanggal 10 *bulan ini*. (11)Aku sudah **terlambar** seminggu.  
(Ahmad Fuadi, *Rantau 1 Muara*, (Jakarta), 2013. Hal.5.)

Kutipan ilustrasi di atas, menggambarkan bahwa dalam kalimat (1) terdapat kata **surat-surat** yang digunakan kembali pada kalimat (2). Pengulangan kembali disebutreiterasi. Pengulangan bentuk ini disebut repetisi sebagian yakni pengulang kata **surat-surat** menjadi kata **surat**.Tujuan dari pengulangan kata

tersebut untuk memperlihatkan agar kalimat 1 dan kalimat 2 saling berhubungan. Dalam kalimat (2) terdapat kata **surat** yang dituliskan kembali pada kalimat (3) dengan kata **surat**. Pengulangan kembali disebut reiterasi. Pengulangan bentuk ini disebut repetisi epizeuksis yakni penggunaan kata **surat** digunakan kembali dengan kata dan bentuk yang sama yaitu **surat**. Dan pada kalimat (10) terdapat kata **lambat** yang ditulis lagi pada kalimat (11) dengan kata **terlambat**. Pengulangan kembali disebut reiterasi. Pengulangan bentuk ini disebut ekuivalensi yakni pengulangan kata **lambat** digunakan kembali menjadi kata **terlambat**. Tujuan dari pengulangan kata tersebut untuk memperlihatkan bahwa dua kata tersebut saling berhubungan tetapi ditulis kembali dengan bentuk yang berbeda. Selanjutnya pada kalimat (3) **kujang Kembar, lambang kampusku**. Penggunaan kujang kembar bersifat penggantian. Penggunaan bersifat penggantian disebut substitusi yakni kata kujang kembar yang merupakan lambang sebuah kampus ternama di Bandung yaitu UNPAD sudah menjadi hal yang ditautkan oleh banyak orang jika seseorang sudah menyebut kampus kujang kembar seseorang yang diajak bicaranya sudah mengerti kampus yang dimaksud adalah UNPAD.

Berdasarkan contoh ilustrasi di atas terdapat beberapa penanda hubungan seperti pada kalimat (6) *dan*. Penggunaan kata penghubung disebut konjungsi. Penghubung bentuk ini disebut konjungsi koordinatif. Tujuan konjungsi tersebut untuk penanda hubungan penambahan pada kalimat *agar aku segera mendaftarkan ulang dan membayar uang kuliah* yang mempunyai status yang sama. Dalam kalimat (10) dan kalimat (6) yang merupakan pronomina

demonstratif *ini* pada *surat ini* kalimat (10) mengacu pada *Isinya surat* yang terdapat pada kalimat (6) secara katafora.

Jika dilihat dari contoh ilustrasi di atas, hubungan penanda-penanda yang terdapat dalam ilustrasi tersebut membuat kalimat-kalimat dalam wacana menjadi padu, sehingga mudah untuk memahami atau menafsirkan wacana tersebut. Untuk menafsirkan sebuah wacana agar menjadi utuh tidak hanya ditentukan oleh kekohesian tetapi suatu wacana yang terkadang kohesi belum tentu koherensi sehingga sulit untuk memahami atau menafsirkan wacana. Wacana dapat dikatakan koheren apabila kalimat tersebut saling berkaitan dan menghubungkan proposisi satu dengan proposisi yang lainnya sehingga si pembaca dapat memahami apa pesan atau isi wacana tersebut. Untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesi terdapat bagian-bagian wacana seperti kohesi leksika dan kohesi gramatikal. Kohesi leksikal reiterasi berupa repetisi, hiponimi, sinonim, antonimi, kolokasi dan ekuivalensi.

Pada sebuah wacana di atas ada beberapa kata yang sering diulang(pengulangan). Pengulangan (reiterasi) kata yang di banyak digunakan dalam ilustrasi di atas membuat wacana tersebut menjadi lebih menarik karena pengulangan kata yang dituliskan ulang tidak hanya dengan bentuk yang sama tetapi juga dengan bentuk yang berbeda dan pengulangan kata tersebut menjadikan kalimat sebelum dan sesudahnya menjadi lebih mudah dipahami.

Kohesi leksikal sangat penting untuk dipelajari di sekolah khususnya reiterasi (pengulangan). Kohesi leksikal reiterasi merupakan salah satu unsur kebahasaan yang penting untuk dipelajari di sekolah. Manfaat kohesi leksikal

reiterasi adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna dalam sebuah wacana sehingga siswa dapat memahami unsur kebahasaan dalam sebuah wacana. Salah satu objeknya yaitu novel “Rantau 1 Muara” karya Ahmad Fuadi novel ini dipilih karena mengungkapkan banyak unsur kohesi leksikal terutama reiterasi. Novel ini juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan sekaligus dapat memotivasi pembaca. Objek novel dipilih karena novel merupakan salah satu materi yang diajarkan di sekolah. Untuk menuntaskan pembelajaran novel peserta didik diwajibkan mempelajari struktur dan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam novel seperti pada pembelajaran siswa di sekolah kelas VII SMP yaitu KD 3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan atau dibaca dan KD 4.12 Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll.) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperlihatkan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Penelitian ini akan difokuskan pada aspek kohesi leksikal reiterasi pada wacana novel “Rantau 1 Muara” karya Ahmad Fuadi.

Subfokus penelitian ini berdasarkan Kohesi Leksikal Reiterasi berjenis sinonimi berdasarkan wujudnya (1) sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat), (2) sinonimi kata dengan kata, (3) sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) sinonimi frasa dengan frasa, (5) sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat, antonimi berdasarkan sifatnya (1) oposisi mutlak, (2) oposisi

kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, (5) oposisi majemuk, repetisi berdasarkan jenisnya (1) repetisi epizeuksis, (2) repetisi epanalepsis, kemudian hiponimi, kolokasi dan ekuivalensi.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Bagaimana penggunaan reiterasi kohesi leksikal di dalam novel “Rantau 1 Muara” karya Ahmad Fuadi ?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi guru

Dengan penelitian ini guru dapat mengarahkan siswa untuk mengembangkan dan menggunakan kohesi leksikal reiterasi dalam kaitannya dengan aspek kebahasaan lain secara tepat sehingga kepaduan unsur wacana dapat terjalin. Oleh karena itu reiterasi dapat menjadi salah satu materi tata bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

b. Bagi siswa

Kohesi leksikal reiterasi dapat diterapkan dalam keterampilan berbahasa khususnya menulis. Dengan menggunakan kohesi leksikal reiterasi siswa dapat dilatih untuk memahami tata bahasa yang digunakan untuk memadukan setiap unsur dalam sebuah karangan.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, penulis sebagai mahasiswa prodi pendidikan bahas dan sastra Indonesia program pendidikan diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan informasi yang lebih mendalam lagi mengenai penggunaan unsur kohesi leksikal reiterasi pada suatu wacana, khususnya pada novel “Rantau 1 Muara” karya Ahmad Fuadi.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

#### 2.1 Landasan Teori

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah definisi wacana, aspek kohesi, kohesi leksikal, reiterasi, repetisi, sinonimi, antonimi, homonimi, kolokasi dan ekuivalensi.

##### 2.1.1 Hakikat Wacana

Wacana merupakan satu kesatuan dari kalimat-kalimat yang didalamnya terkandung ide dan gagasan hal ini diperkuat oleh pendapat Edmondson dalam sumarlam beliau menyatakan wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku bahasa atau yang lainnya.<sup>1</sup> Menurut pendapat lain Richards mengatakan wacana merupakan contoh umum bagi contoh-contoh penggunaan bahasa, yakni bahasa yang diproduksi sebagai hasil dari suatu tindak komunikasi.<sup>2</sup> Dari kedua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa wacana merupakan tindak komunikasi secara lisan maupun tulis, yang didalamnya terdapat preposisi yang saling berhubungan. Pendapat ini diperkuat oleh Anton M. Moeliono, beliau mengatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan lainnya dalam

---

<sup>1</sup> Sumarlam, *Analisis Wacana*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003), hlm. 5.

<sup>2</sup> Jack Richards, *Longman Dictionary of Applied Linguistics*, (England: Longman Group Limited, 1989) hlm.20.

kesatuan makna<sup>3</sup>. Pendapat lain tentang wacana dipaparkan oleh Alwi dalam Okke bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang bertautan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antarakalimat-kalimatitu.<sup>4</sup> Selain Alwi, Tarigan juga mengungkapkan pendapatnya tentang wacana. Menurutnya wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesenimambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.<sup>5</sup> Dari pendapat Alwi dan Tarigan dapat ditarik kesimpulan bahwa dari preposisi-preposisi yang saling berkaitan menjadikan satu kesatuan wacana tersebut berada pada tataran terlengkap, tertinggi, dan terbesar di atas klausa dan kalimat. Dari tataran yang terlengkap, tertinggi, dan terbesar itulah wacana menempati hierarki tertinggi hal ini diperkuat oleh Chaer dalam sumarlam ia menyatakan wacana ialah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.<sup>6</sup>

Wacana berupa rentetan kalimat (kohesif), yang berisi rentetan proposisi (koherensif). Jadi, rentetan kalimat itu ada karena adanya rentetan proposisi. Proposisi pada kalimat pertama menyebabkan munculnya proposisi pada kalimat kedua. Proposisi pada kalimat kedua mengacu ke proposisi kalimat yang pertama/kalimat yang saling berkait itu membentuk kesatuan.<sup>7</sup> Proposisi suatu wacana dapat kita temukan disetiap rangkaian kalimat baik itu dalam kalimat di

---

<sup>3</sup> Anton M. Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) hlm.62.

<sup>4</sup> Okke Kusuma Sumantrid dan Ayu Basuki Harahap, *Teori Wacana*, (Jakarta: Penaku, 2015, hlm.11.)

<sup>5</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa, 1987) hlm.

<sup>6</sup> Sumarlam, *Op. Cit*, hlm.11.

<sup>7</sup> E. Zaenal dkk, *Asas-asas linguistik umum*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015) hlm.115.



tulisan maupun di lisan. Menurut bentuknya wacana dapat dibagi menjadi wacana tulis dan lisan hal ini diperkuat oleh pendapat Yuwono, beliau mengatakan Wacana lisan memiliki ciri antara lain adanya penutur dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan, dan ahli tutur (turn taking) yang menandai pergantian giliran bicara. Wacana tulis ditandai oleh adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan, dan penerapan sistem ejaan.<sup>8</sup>

Sebagai wacana lisan dan tulisan, wacana dapat digolongkan menurut kegunaannya misalnya berdasarkan bahasanya, lalu berdasarkan media yang dipakai untuk mengungkapkan, berdasarkan jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya.

Berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkannya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Wacana bahasa nasional (Indonesia),
- b. Wacana bahasa lokal atau daerah (bahasa Jawa, Bali, Sunda, Madura, dan sebagainya),
- c. Wacana bahasa Internasional (Inggris)
- d. Wacana bahasa lainnya, seperti bahasa Belanda, Jerman, Perancis, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Berdasarkan bentuknya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, wacana proses, puisi, dan drama. Wacana prosa yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Wacana berbentuk prosa ini dapat berupa wacana tulis atau lisan. Contoh wacana prosa tulis misalnya cerita pendek

---

<sup>8</sup> Kushartanti, dkk, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama) hlm.94.

<sup>9</sup>Sumarlam, *Op.Cit*, hlm.15.

(cerpen), cerita bersambung (cerbung), novel, artikel, dan undang-undang; sedangkan contoh wacana prosa lisan pidato, khotbah, dan kuliah.<sup>10</sup>Dilihat dari cara dan tujuan pemaparannya, pada umumnya wacana diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

Wacana narasi atau wacana penceritaan, disebut juga wacana penuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona atau ketiga dalam waktu tertentu. Wacana narasi ini berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat secara kronologis. Jenis wacana narasi pada umumnya terdapat berbagai fiksi.<sup>11</sup>

Untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesi terdapat bagian-bagian wacana seperti kohesi leksika dan kohesi gramatikal. Kohesi leksikal reiterasi dapat dirinci menjadi pengulangan (reiteration), hiponimi (hyponimi), sinonim (synonimi), antonimi (antonymi), kolokasi dan ekuivalensi dapat menciptakan wacana yang padu dan wajar. Bagaimanapun, dapat saja kepaduan wacana tercipta tanpa pemarkah kohesi. Aspek yang menjadikan sebuah wacana itu utuh ada bermacam-macam, seperti aspek emantis, leksikal, gramatikal, dan fonologi dan fonologi menjadi penentu utuh tidaknya sebuah wacana.

Jadi, dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan kalimat atau rangkaian kalimat yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain sehingga membentuk kesatuan makna yang berterima. Selain itu wacana juga merupakan satuan kebahasaan yang di dalam hakikat gramatikal berada paling tinggi. Dalam kegunaannya wacana dapat digolongkan berdasarkan

---

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm.17.

<sup>11</sup>*Ibid*,.

bahasanya, berdasarkan media yang digunakan, berdasarkan jenis pemakaian, bentuk, serta berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya.

### **2.1.2 Hakikat Kohesi**

Dalam kaitannya dengan pembentukan wacana preposisi-preposisi yang terdapat dalam wacana tersebut haruslah saling terpadu dan terikat sehingga membentuk makna dan arti yang mudah berterima jika dituturkan atau ditulis, kepaduan bentuk tersebut dapat disebut sebagai kohesi. Kohesi adalah sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal.<sup>12</sup> Kohesi merupakan suatu bentuk keterpaduan dalam sebuah kalimat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Junaiyah, beliau mengatakan kohesi merupakan kepaduan bentuk (bahasa), yang secara struktural membentuk ikatan sintaksis<sup>13</sup>. Jadi dari pendapat di atas kohesi adalah bentuk kalimat yang terpadu yang maknanya berterima dengan baik. Selain maknanya berterima dengan baik kohesi juga mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun sebuah wacana memiliki keterkaitan sintaksis (bentuk) secara padu dan utuh. Kohesi termasuk kelompok unsur internal struktur wacana (menjadi bagian dari aspek formal atau aspek aspek bahasa dari wacana itu). Oleh karena itu, organisasi dan struktur wacana bersifat sintaktis-gramatikal. Pendapat serupa mengenai kohesi dipaparkan oleh Okke bahwa Kohesi ialah keterkaitan unsur-unsur lahiriah suatu teks, misalnya kata-kata yang kita lihat atau dengar saling berkaitan salam

---

<sup>12</sup> Mulayana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005) hlm.26.

<sup>13</sup> Junaiyah H.M, *Keutuhan wacana*, (Jakarta: Grasindo, 2010) hlm.24.

suatu sekuen.<sup>14</sup> Unsur-unsur tersebut saling tergantung sesuai dengan bentuk dan konvensi gramatikalnya sedemikian rupa sehingga teks menjadi padu.

Kohesi terjadi apabila interpretasi salah satu unsur teks tergantung dari unsur lainnya. Unsur yang satu berkaitan dengan yang lain, sehingga satu unsur tidak dapat benar-benar dipahami tanpa yang lain. Kaitan makna yang demikian disebut kohesi. Dengan demikian kohesi merupakan keterkaitan semantis antarunsur pembentuk wacana.<sup>15</sup> Kohesi tidak datang dengan sendirinya, tetapi diciptakan secara formal oleh alat bahasa, yang disebut pemarah kohesi (cohesive marker), misalnya kata ganti (pronomina), kata tunjuk (demonstrativa), kata sambung (konjungsi), dan kata yang diulang.<sup>16</sup>

Kohesi merujuk pada keterkaitan antar proposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan. Dalam kelompok kalimat seperti:

A: Kapan datang?

B: (Saya datang) tadi malam.

Kalimat yang menyatakan proposisi mengenai kapan seseorang datang disambut dengan proposisi mengenai waktu kedatangan orang itu. Keterkaitan ini dinyatakan dalam dua kalimat yang secara gramatikal berkaitan<sup>17</sup>.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa kohesi mengacu pada hubungan bentuk antar unsur-unsur wacana sehingga memiliki keterkaitan secara padu. Dengan adanya hubungan kohesif itu, suatu

---

<sup>14</sup> Okke K.Z. Zaimar, dkk, *Op.Cit*, hlm.18

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.133.

<sup>16</sup> Kushartanti, dkk, *Op.Cit*, hlm.96.

<sup>17</sup> Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahas Baku Bahasa Indonesia: Edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) hlm. 41.

unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan keterkaitannya dengan unsur-unsur yang lain. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai dengan penanda-penanda kohesi, baik yang sifatnya gramatikal maupun leksikal.

### 2.1.3 Kohesi Leksikal

Keterpaduan yang dilihat dari satuan leksem dan kosakatanya dapat dikatakan sebagai kohesi leksikal. Kepaduan bentuk yang dilihat dari penggunaan kosakatanya. Kohesi leksikal merupakan hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif.<sup>18</sup> Pendapat lain yang mendukung pendapat di atas menyebutkan bahwa kohesi leksikal adalah hubungan leksikal di antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Kohesi leksikal terdiri atas sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan atau isi), repetisi (pengulangan), kolokasi (penyanding kata) dan ekuivalensi. Tujuan penggunaan aspek-aspek leksikal itu, antara lain, ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna dan keindahan bahasa serta kejelasan informasi<sup>19</sup>. Jadi petanda-petanda hubung yang digunakan dalam kohesi leksikal dipergunakan agar informasi yang didapati oleh pendengar atau pembaca utuh dan berterima.

Dalam bukunya Okke mengatakan yang disebut kohesi leksikal ialah keterpautan atau keterjalinan makna di dalam suatu wacana dapat dilihat pada segi kosa katanya.<sup>20</sup> Keterjalinan makna tersebut terstruktur dari kata-kata yang dirangkai dengan pemarkah atau petanda tanpa mengabaikan konteksnya. Selain itu kohesi leksikal juga dapat terjadi melalui pemilihan kata secara ketat dilakukan

---

<sup>18</sup> Mulyana, *Op.Cit*, hlm.29.

<sup>19</sup> Junaiyah H.M, *Op.Cit*, hlm. 39.

<sup>20</sup> Okke K.Z. Zaimar, *Op.Cit*, hlm.162.

demi terjalinnya hubungan bentuk ataupun makna di antara suatu kata dengan kata lain yang digunakan sebelumnya.<sup>21</sup>

Berbeda dengan pendapat sebelumnya Sumarlam mengungkapkan kohesi leksikal ialah hubungan antarunsur dalam wacana secara sistematis.<sup>22</sup> Dalam hal ini, untuk menghasilkan sebuah wacana yang padu penulis atau pembicara dapat memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan yang dimaksud

Seperti yang diutarakan di atas petanda petanda kohesi dapat membentuk suatu makna yang berterima hal ini sejalan dengan pendapat Yuwono bahwa Kohesi leksikal merupakan hubungan semantis antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata.<sup>23</sup> Kohesi leksikal adalah keteraitan antara bagian-bagian wacana. Kohesi leksikal dapat dirinci menjadi pengulangan (reiterasi), hiponimi, sinonim, antonim, kolokasi dan ekuivalensi.<sup>24</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur di dalam wacana yang ditandai dengan petanda-petanda hubung sinonimi, antonimi, repetisi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi wujudkan dalam bentuk bahasa berupa kalimat-kalimat yang berguna untuk menyelaraskan makna kalimat tersebut dengan konteksnya.

#### **2.1.4 Reiterasi**

Dalam kaitanya pada kohesi leksikal Reiterasi merupakan salah satu bentuk petan-petanda yang dapat membuat rangkaian kalimat tersebut menjadi

---

<sup>21</sup> E. Zaenal Arifin, dkk, *Op.Cit*, hlm.141.

<sup>22</sup> Sumarlam, *Analisis Wacana*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003) hlm. 35.

<sup>23</sup> Kushartanti, dkk, *Op.Cit*, hlm. 98.

<sup>24</sup> Abdul Rani, *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2006) hlm.46.

padau atau kohesif. Reiterasi ialah pengulangan makna, baik seluruhnya maupun sebagian.<sup>25</sup> Menurut Halliday & Hasan dalam Okke, ada bermacam reiterasi, yaitu repetisi (pengulangan), sinonim, antonim, hampir sinonim, hiponim, dan kata generik. Di dalam buku ini ditambahkan apa yang oleh Greimas disebut isotopi. Reiterasi memegang peran penting sebagai alat kohesi dalam wacana.<sup>26</sup> Reiterasi adalah pengulangan kata-kata pada kalimat berikutnya untuk memberikan penekanan bahwa kata-kata tersebut merupakan fokus pembicaraan. Reiterasi dapat berupa repetisi, sinonimi, hiponimi, antonimi, kolokasi dan ekuivalensi<sup>27</sup>.

Dari pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa reiterasi berupa pengulangan kata yang digunakan kembali pada kalimat berikutnya. Pengulangan kata tersebut dapat berbentuk repetisi, sinonim, hiponim, antonimi, kolokasi dan ekuivalensi.

#### **2.1.4.1 Macam-macam Reiterasi**

##### 1) Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan suatu lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.<sup>28</sup>

Repetisi ialah pengulangan kata yang sama, biasanya dengan acuan yang sama juga. Dalam repetisi semua komponen makna diulang. Penggunaan repetisi biasanya bukan hanya menunjukkan sifat kohesif teks, melainkan juga

---

<sup>25</sup>Okke K.Z. Zaimar, dkk, *Op.Cit*, hlm.162

<sup>26</sup>*Ibid.*,

<sup>27</sup> Kushartanti, dkk, *Op.Cit*, hlm.99.

<sup>28</sup> Dr. Sumarlam, *Op.Cit*, hlm.35.

menyembunyikan makna konotatif tertentu, dan hal ini tergantung dari konteksnya.<sup>29</sup>

Repetisi adalah pengulangan kata yang sama, contohnya:

(14) Komisi Pemberantas Korupsi menetapkan Sumardi sebagai *tersangka* dalam kasus tindak pidana korupsi di perusahaan besar itu. *Tersangka* itu di tahan di Rumh Tahanan Salemba.

Repetisi yang menciptakan kepaduan wacana dalam contoh (14) di atas terjadi pada kata *tersangka*. Repetisi dilakukan untuk menandai kata yang dipentingkan.<sup>30</sup>

Berikut ini adalah penjelasan dan contoh-contoh mengenai jenis repetisi tersebut.

a. Repetisi Epizeuksis

Repetisi Epizeuksis ialah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Contoh repetisi semacam itu dapat diperhatikan pada tuturan berikut.

Sebagai orang beriman, berdoalah selagi ada kesempatan, selagi diberi kesehatan, dan selagi diberi umur panjang. Berdoa wajib bagi manusia. Berdoa selagi kita sehat tentu lebih baik daripada berdoa selagi kita butuh. Mari kita berdoa bersama-sama selagi Allah mencintai umat-nya.<sup>31</sup>

b. Repetisi Epanalepsis

Repetisi epanalepsis ialah pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama. Repetisi jenis ini dapat diamati pada contoh berikut.

**Minta maaf**lah kepadanya sebelum dia datang **minta maaf**.

<sup>29</sup> Okke K.Z. Zaimar, dkk, *Op.Cit*, hlm.164

<sup>30</sup> Kushartanti, dkk, *Loc.Cit*, hlm.99

<sup>31</sup> Dr. Sumarlam, *Op.Cit*, hlm.35-36.



**Kamu** mengalah bukan berarti dia mengalahkan **kamu**.  
**Berbuat baiklah** kepada sesama selagi bisa **berbuat baik**..<sup>32</sup>

## 2) Sinonim

Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Mari perhatikan contoh berikut:

Gunakan landasan teori yang tepat untuk **memecahkan masalah tersebut**. Pendekatan yang digunakan untuk **menyelesaikan persoalan itu** pun juga harus akurat.<sup>33</sup>

Sinonim adalah alat kohesi yang berupa hubungan dua leksem atau lebih.<sup>34</sup> Berbeda dengan repetisi/pengulangan, sinonim ini tidak menampilkan kata yang sama, komponen maknanya pun tidak seluruhnya sama. Baylon dan Fabre dalam Okke menambahkan bahwa unsur leksikal yang disebut sinonim, dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna ujaran. Contoh:

1. Berita surat kabar sekarang penuh dengan pertentangan elit politik.
2. Berita koran sekarang penuh dengan pertentangan elit politik.

Kedua kalimat di atas sama maknanya, jadi “surat kabar” dan “koran” merupakan sinonim. Dapat pula dikatakan bahwa kadang-kadang, berkat konteksnya, dua leksem yang sebenarnya tidak berpadanan dapat menjadi sinonim. Atau sebaliknya dua leksem berpadanan menjadi bukan sinonim karena konteksnya juga.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid., hlm.36

<sup>33</sup> Ibid, hlm.39.

<sup>34</sup> Okke K.Z. Zaimar, dkk, Op.Cit, hlm.165.

<sup>35</sup> Ibid.,

Dua kata atau lebih yang maknanya sama atau mirip, tetapi bentuknya berlainan, disebut sinonim.<sup>36</sup> Di antara kata bersinonim tersebut ada kata yang diutamakan. Secara semantik verhaar dalam Abdul Chaer mendefinisikan sinonim sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.<sup>37</sup>

Sejalan dengan pendapat Arifin, Chaer mengatakan sinonimi adalah dua buah kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama.<sup>38</sup> Dikatakan “kurang lebih” karena memang, seperti sudah dibicarakan di atas, tidak akan ada dua buah kata berlainan yang maknanya persis sama. Yang sama sebenarnya hanya informasinya saja, sedangkan maknanya tidak persis sama.<sup>39</sup>

Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) sinonimi antara morfem (bebas) dan morfem terikat (terikat), (2) kata dengan kata, (3) kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) frasa dengan frasa, (5) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

#### 1. Sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat)

- a. **Aku** mohon kau mengerti perasaanku.
- b. **Kamu** boleh bermain sesuka hatimu.
- c. **Dia** terus berusaha mencri jatidirinya.

#### 2. Sinonimi kata dengan kata

<sup>36</sup> E. Zaenal Arifin, dkk, *Op.Cit*, hlm.142.

<sup>37</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hlm.99.

<sup>38</sup> Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm.388.

<sup>39</sup>*Ibid.*,

Meskipun capeg, saya sudah terima **bayaran**. Setahun menerima **gaji** 80%. SK pegnegku keluar. **Gajiku** naik.

### 3. Sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya

Kota itu semalam dilanda **hujan dan badai**. Akibat adanya **musibah** itu banyak gedung yang runtuh, rumah-rumah penduduk roboh, dan pohon-pohon pun tumbang disapu badai.

### 4. Sinonimi frasa dengan frasa

Tina adalah sosok wanita yang **pandai bergaul**. Betapa tidak. Baru dua hari pindah ke sini, dia sudah **bisa beradaptasi dengan baik**.

### 5. Sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat

Gunakan landasan teori yang tepat untuk **memecahkan masalah tersebut**. Pendekatan yang digunakan untuk **menyelesaikan persoalan itu** pun juga harus akurat.<sup>40</sup>

Dari pendapat para pakar di atas dapat di simpulkan bahwa sinonimi adalah dua buah kata atau lebih yang maknanya sama dan berada di dalam konteks yang sama sehingga menjadikan sebuah wacana terlihat sistematis.

## 3) Hiponimi

Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain.

Contoh penggunaan hiponimi dapat diperhatikan pada penggalan wacana berikut.

**Binatang melata** termasuk kategori hewan reptil. Reptil yang hidup di darat dan di air ialah **katak** dan **ular**. **Cicak** adalah reptil yang biasa merayap di dinding. Adapun jenis reptil yang hidup di semak-semak dan rumput adalah **kadal**. Sementara itu, reptil yang dapat berubah warna sesuai dengan lingkungannya yaitu **bunglon**.<sup>41</sup>

Baylon dan Fabre dalam Okke mengemukakan bahwa hiponimi adalah hubungan yang memperlihatkan pencakupan makna beberapa unsur leksikal tertentu.<sup>42</sup> Lain hal dengan pendapat di atas Kushartanti mengatakan hiponimi adalah hubungan antara kata yang bermakna spesifik dan kata yang bermakna

<sup>40</sup> Sumarlam, *Op.Cit*, hlm.39-40

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm.45.

<sup>42</sup> Okke K.Z. Zaimar, dkk, *Op.Cit*, hlm.166

generik.<sup>43</sup> Arifin juga mengemukakan pendapatnya tentang hiponim yaitu bentuk yang maknanya terangkum dalam hiperonim, atau subordinatnya, atau superordinatnya, yang mempunyai makna lebih luas.<sup>44</sup>

Verhaar dalam Abdul Chaer menyatakan hiponimi ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain<sup>45</sup>.

Hiponimi adalah hubungan antara kata yang bermakna spesifik dan kata yang bermakna genetik, contohnya:

(16) *Mamalia* mempunyai kelenjar pengehasil susu. *Manusia* menyusui anaknya. *Paus* pun demikian.

Dalam contoh (16) tersebut *manusia* dan *paus* merupakan anggota (hiponimi) dari kelas (hiperonim) mamalia perhatikan bahwa dalam hubungan hiponimi ini hiperonim tidak perlu disebutkan di dengan hiponimnya, seperti “*mamalia manusia* dan *mamalia paus*. Penggunaan hiponimi membuat wacana menjadi efisien<sup>46</sup>.

Dari pendapat para pakar di atas dapat di simpulkan bahwa hiponimi adalah hubungan kata dengan kata lainnya yang memiliki hubungan makna yang sama dan bagian yang sama.

#### 4) Antonimi

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/berposisi dengan satuan lingual yang lain. Mari kita perhatikan contoh berikut.

---

<sup>43</sup>Kushartanti, dkk, *Loc. Cit.*

<sup>44</sup>E. Zaenal Arifin, dkk, *Op.cit*, 144

<sup>45</sup>Abdul Chaer, *Op.cit*, hlm.99.

<sup>46</sup>Kushartanti, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 99.

Ibu Rini adalah seorang **guru** yang cantik dan cerdas. Selain itu, beliau juga pandai dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas, sehingga semua **murid** senang kepadanya.<sup>47</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas dalam bukunya Arifin mengatakan Antonim adalah kata yang berlawanan atau perposisi.<sup>48</sup>

Junaiyah H.M mengemukakan contoh antonimi sebagai berikut:

“Masih pukul empat pagi. Jakarta sudah mengeliat bangun. Satu dua kendaraan sudah mulai melintas, tetapi kantor-kantor masih tertipu lelap. Taksi yang kami tumpangi ikut melintas di jalan yang masih sepi. Angn pagi yang sejuk dengan ramah menyapa kami ketika kami melewati Taman Monas yang rimbun. “Jika siang sedikit lagi, keadaan di taman ini akan jauh berbeda, Bu,” kata supir taksi.”

Aku pikir Pak Supir benar. Suasana akan sangat beda jika siang datang. Jakarta yang ramai mulai hiruk pikuk, kendaraan berlalu lalang seperti tidak pernah berhenti dan aktivitas kehidupan berjalan seperti roda yang berputar semakin kencang. Udara Jakarta yang panas makin panas oleh mesin kendaraan. Udara menyesakkan dada. Dengan angkuh Tugu Monas melihat semua itu dari atas. Dan untunglah taman yang rimbun itu turut melindungi dan menyejukkan orang yang lulu lalang di situ.”<sup>49</sup>

Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, dan (5) oposisi majemuk.

---

<sup>47</sup>Sumarlam, *Op.Cit*, hlm.40.

<sup>48</sup> E. ZaeNal Arifin, *Loc,Cit.*,

<sup>49</sup> Junaiyah H.M, *Op.Cit*, hlm.40-41.

### 1. Oposisi mutlak

Oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak. Misalnya:

Hidup dan matinya perusahaan tergantung dari usaha kita. Jangan hanya diam menunggu kehancuran, mari kita mencoba bergerak dengan cara yang lain.

### 2. Oposisi kutub

Oposisi kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata tersebut.

Misalnya:

Memasuki era globalisasi sekarang ini, meningkatnya kualitas negara sumber daya manusia sangatlah penting. Semua warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, baik itu orang **kaya** maupun orang **miskin**. Semua mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan.

### 3. Oposisi hubungan

Oposisi hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Karena oposisi ini bersifat saling melengkapi, maka kata yang satu dimungkinkan ada kehadirannya karena kehadiran kata yang lain menjadi oposisinya. Misalnya:

Pak Rachmat bekerja sebagai **dokter** di sebuah rumah sakit swasta di solo. Beliau sangat ramah kepada semua **pasiennya** tanpa memandang kaya atau miskin. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila beliau mendapat predikat dokter teladan.

### 4. Oposisi hirarkial

Oposisi hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan.

Sudah **berminggu-minggu**, bahkan **berbulan-bulan** Shinta menunggu kabar dari kekasihnya yang sedang bertugas di negeri orang. Setelah **bertahun-tahun** tak ada kabar darinya, maka Shinta pun memutuskan untuk menikah dengan kenalan barunya.

## 5. Oposisi majemuk

Oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua). Misalnya:

Adi **berlari** karena takut dimarahmi ibunya. Setelah agak jauh dari ibunya, ia **berjalan** menuju rumah temennya. Sampai di rumah itu lalu ia **melangkah** kakinya masuk ke dalam rumah. Mendadak ia **berhenti** dan terkejut karena ternyata yang tampak di depan mata Adi adalah ibunya sendiri.<sup>50</sup>

Dari pendapat pakar di atas antonimi adalah sebuah kata atau frasa yang maknanya saling berlawanan atau bertentangan.

### (5) Kolokasi

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu. Amatilah contoh pemakaian kata-kata yang berkolokasi berikut.

Waktu aku masih kecil, ayah sering mengajakku ke **sawah**. Ayah adalah seorang **petani** yang sukses. Dengan **lahan** yang luas dan **bibit padi** yang berkualitas serta didukung **sistem pengolahan** yang sempurna maka panen pun melimpah. Dari **hasil panen** itu pula keluarga ayahku **mampu** bertahan hidup secara layak.<sup>51</sup>

Berbeda dengan pendapat Sumarlam dalam bukunya Kushartanti, dkk mengatakan kolokasi merupakan asosiasi dan pendampingan secara tetap suatu leksem.<sup>52</sup>

Dari pendapat para pakar di atas dapat di simpulkan bahwa kolokasi adalah sebuah kata yang bersanding atau berdampingan sehingga membuat sebuah wacana terlihat berkesinambungan.

<sup>50</sup> Sumarlam, *Op.Cit*, hlm.40-44.

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm.44.

<sup>52</sup> Kushartanti, dkk, *Op.Cit*, hlm.141.

## (6) Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma.

Mari lihat contoh berikut:

- (a) Andi memperoleh predikat **pelajar** teladan. Dia memang tekun sekali dalam **belajar**. Apa yang telah diajarkan oleh guru **pengajar** di sekolah diterima dan dipahaminya dengan baik. Andi merasa senang dan tertarik pada semua **pelajaran**.
- (b) Fatimah rajin sekali membaca buku. Baik buku **pelajarannya** maupun buku bacaan lainnya. Ia mempunyai perpustakaan kecil di rumahnya. Hampir semua buku yang dikoleksi sudah dibaca. Fatimah bercita-cita ingin menjadi pembaca berita di televisi agar semua orang mengenalnya.<sup>53</sup>

Jadi, ekuivalensi adalah hubungan satuan lingual dengan satuan lingual lainnya yang saling berhubungan dalam satu konteks dengan bentuk asal yang sama.

## 2.2 Novel Rantau Satu Muara Karya Ahmad Fuadi

Novel merupakan cerita fiktif yang panjang. Dalam bahasa Inggris disebut *novel*, dalam bahasa Prancis disebut *roman* (dalam bahasa Belanda juga disebut *roman*). Oleh karena rangkaian ceritanya panjang, maka novel atau roman memiliki tokoh-tokoh yang umumnya lebih dari satu, kadang tokoh utamanya diceritakan dari kelahiran sampai kematian bahkan sampai generasi selanjutnya dengan watak atau karakter masing-masing tokoh dengan keunikannya sendiri-sendiri. Di dalam cerita rekaan itu unsur-unsur penunjang fiksi dihadirkan dengan cara yang sangat menyakinkan,

---

<sup>53</sup>*Ibid.*



seperti alur, atmosfer, latar, watak, peristiwa, tema, tokoh, dan sebagainya yang diikat oleh bahasa yang memikat.<sup>54</sup>

Dalam wacana novel termasuk ke dalam wacana tulis. Wacana tulis merupakan pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harfiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan mempergunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu, antara lain dengan klausa subordinatif, kata bahwa, dan sebagainya.<sup>55</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, novel dapat digolongkan ke dalam jenis wacana naratif. Wacana naratif adalah wacana yang memiliki ciri adanya alur, peristiwa, dan tokoh.<sup>56</sup> Penggolongan ini berdasarkan unsur intrinsik pada novel, sehingga novel termasuk kedalam jenis wacana naratif.

Kosasih berpendapat bahwa novel termasuk ke dalam teks naratif yang fiksional. Isinya mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Karena kisah kehidupan yang diceritakan itu bersifat utuh, bentuk novel terdiri atas puluhan bahkan ratusan halaman.<sup>57</sup>

Selain itu, novel juga memiliki struktur teks yang lazim disebut dengan plot ataupun alur yakni berupa jalinan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Secara umum jalan cerita terbagi ke dalam bagian-

---

<sup>54</sup> Korrie Layun Rampan, *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern* (Jakarta: PT. Buku Seru, 2013), hlm. 278.

<sup>55</sup> Hendry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa, 1987) hlm. 47

<sup>56</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012) hlm.2-3.

<sup>57</sup> E. Kosasih, *Jenis-jenis Teks (Analisis Fungsi, Struktur, dan kaidah serta Langkah Penulisan)*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm.299.

bagian berikut yaitu adanya pengenalan situasi cerita (*exposition, orientasi*), pengungkapan peristiwa, menuju konflik (*rising, action*), puncak konflik (*turning point, komplikasi*), penyelesaian (*evaluasi, resolusi*), dan koda.<sup>58</sup>

Sejalan dengan pendapat Kosasih, Mahsun berpendapat bahwa struktur teks naratif terbagi menjadi beberapa bagian yaitu judul, pengenalan, atau orientasi, masalah atau komplikasi, dan pemecahan masalah atau resolusi.<sup>59</sup>

### 2.3 Penelitian Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan aspek reiterasi kohesi leksikal dengan novel sebagai objeknya terdapat dua orang yang sudah melakukannya tetapi dari kedua-duanya isi pembahasan tersebut berbeda. Berikut adalah penelitian yang telah dilakukan :

Penelitian mengenai reiterasi kohesi leksikal pernah diteliti juga oleh peneliti lain. Pertama, penelitian Rolah Sri Rejeki Situmorang yang berjudul Jenis Kohesi Leksikal dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli.<sup>60</sup> Penelitian ini hanya mengkaji sinonim, antonim, dan repetisi.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah milik Riska Putri Murniati yang berjudul Analisis Repetisi pada Novel

---

<sup>58</sup>*Ibid*, hlm.300-302.

<sup>59</sup> Mahsun, *Teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm 27-28.

<sup>60</sup>Rolah Sri Rejeki Situmorang yang berjudul “Jenis Kohesi Leksikal dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli”.

Rembulan Tenggelam Di Wajahku Karya Tepe-Liye.<sup>61</sup> Penelitian ini sama-sama mengkaji novel sebagai objeknya hanya saja penelitian ini menggunakan kohesi leksikal repetisi sebagai pisau bedahnya.

Melihat hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bukan penelitian yang pertama yang mengkaji reiterasi kohesi leksikal dengan novel sebagai objeknya. Tetapi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berbeda dengan penelitian ini adalah pisau bedah yang digunakan bukan hanya dari segi jenisnya tetapi juga dari wujud dan sifatnya. Penelitian ini dilengkapi dengan jenis repetisi epizeuksis, repetisi anafora, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Penelitian ini juga mengimplikasikan ke pembelajaran di sekolah.

## **2.4 Kerangka Berpikir**

Wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Wacana berupa rentetan kalimat (kohesif), yang berisi rentetan proposisi (koherensif). Jadi, rentetan kalimat itu ada karena adanya rentetan proposisi. Proposisi pada kalimat pertama menyebabkan munculnya proposisi pada kalimat kedua. Proposisi pada kalimat kedua mengacu ke proposisi kalimat yang pertama/kalimat yang saling berkait itu membentuk kesatuan.<sup>62</sup> Proposisi suatu wacana dapat kita temukan disetiap rangkaian kalimat baik itu dalam kalimat di

---

<sup>61</sup>Riska Putri Murniati yang berjudul “Analisis Kohesi Leksikal pada Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahku Karya Tepe-Liye”.

<sup>62</sup>E. Zaenal dkk, *Asas-asas linguistik umum*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015) hlm.115.

tulisan maupun di lisan. Aspek yang menjadikan sebuah wacana itu utuh ada bermacam-macam, seperti aspek emantis, leksikal, gramatikal, dan fonologi dan fonologi menjadi penentu utuh tidaknya sebuah wacana. Jadi, suatu kalimat atau rangkaian kalimat, misalnya, dapat disebut sebagai wacana atau bukan tergantung pada keutuhan unsur-unsur makna dan konteks yang melingkupinya.

Kohesi leksikal merupakan salah satu bagian dari kohesi. Kohesi leksikal meliputi reiterasi yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi dan ekuivalensi. Reiterasi adalah pengulangan kata yang digunakan kembali pada kalimat berikutnya. Pengulangan kata tersebut dapat berbentuk repetisi, sinonim, hiponim, antonimi, kolokasi dan ekuivalensi. Repetisi adalah pengulangan kata yang sama untuk memberi tekanan agar sesuai dengan konteks. Repetisi dibagi atas dua jenis, pertama repetisi epizeuksis adalah pengulangan kata yang diulang secara berkali-kali, kedua repetisi epanalepsis ialah pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama. Lalu sinonimi adalah dua buah kata atau lebih yang maknanya sama dan berada di dalam konteks yang sama sehingga menjadikan sebuah wacana terlihat sistematis. Berdasarkan wujudnya satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima, yaitu (1) sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), (2) sinonimi kata dengan kata, (3) sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) sinonimi frasa dengan frasa, dan terakhir (5) sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat. Kemudian antonimi adalah satuan lingual yang maknanya berlawanan atau beroposisi dengan satuan lingual yang lain. berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak

ialah pertentangan makna secara mutlak, (2) oposisi kutub ialah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, (3) oposisi hubungan ialah oposisi yang bersifat saling melengkapi kata yang satu muncul dengan kata yang lainnya, (4) oposisi hirarkial ialah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan, (5) oposisi majemuk ialah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua). Selanjutnya hiponimi adalah hubungan kata dengan kata yang lainnya yang memiliki hubungan makna yang sama dan bagian yang sama. Dan kolokasi adalah sebuah kata yang bersanding atau berdampingan sehingga membuat sebuah wacana terlihat berkesinambungan. Yang terakhir yaitu ekuivalensi yang merupakan hubungan satuan lingual dengan satuan lingual lainnya yang saling berhubungan dalam satu konteks dengan bentuk asal yang sama.

Dalam membuat wacana lisan maupun tulis (penutur/penulis) harus memperhatikan aspek – aspek keutuhan wacana, supaya informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh (mitra tutur/pembaca). Salah satunya adalah upaya menulis karangan narasi pada siswa SMP. Pengetahuan mengenai reiterasi kohesi leksikal dapat membuat siswa mengetahui aspek-aspek penggunaan bahasa yang akan ditulis dalam karangan narasi sekaligus dapat mengetahui kaidah kebahasaan dalam sebuah karangan narasi salah satunya dalam bentuk novel.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang mencakup :

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan kohesi leksikal reiterasi yang ada dalam novel “Rantau 1 Muara” Karya Ahmad Fuadi yang dapat menunjukkan aspek-aspek kohesi leksikal reiterasi dalam novel.

#### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Jakarta pada semester delapan, tahun akademik 2016-2017.

#### **3.3 Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul “Rantau 1 Muara” Karya Ahmad Fuadi yang terbit pada Mei 2013. Pada novel yang diteliti data yang dipilih dengan cara reduksi data.

#### **3.4 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan reduksi data menjadi 5 sub-bab, penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian dan pemaparan dari fakta-fakta yang ada, yaitu dengan teknik



9 : Oposisi Hirarkial

10 : Oposisi Majemuk

Repetisi

11 : Repetisi Epizeuksis

12 : Repetisi Epanalepsis

H : Hponim

K : Kolokasi

E : Ekuivalensi

A : Analisis

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan novel, dengan mencari kohesi leksikal reiterasidi dalam novel “Rantau 1 Muara” karya Ahmad Fuadi.
2. Menandakan bagian-bagian kohesi leksikal reiterasidi setiap sub-judul yang ada di dalam novel “Rantau 1 Muara” dan meneliti aspek kohesi leksikal reiterasiyang terdapat pada wacana tersebut.
3. Wacana pada novel dapat terlihat sebagai kesatuan yang utuh karena adanya hubungan antar kata dalam aspek kohesi leksikal reiterasi.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dapat digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memilah kalimat yang mengandung penanda reiterasi.



2. Mengklasifikasikan data sesuai dengan teori yakni aspek kohesi leksikal reiterasi yang dianalisis berdasarkan konteks wacana.
3. Menandai petanda-petanda hubung yang berupa reiterasi.
4. Mengidentifikasi kata, frasa atau klusa yang terdapat dalam kalimat dengan penanda-penanda hubung yang termasuk dalam reiterasi. Reiterasi dibagi menjadi repetisi berjenis (1) repetisi epizeuksis, (2) repetisi epanalepsis, kemudian sinonimi dengan lima macam wujud satuan lingual yaitu (1) sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), (2) kata dengan kata, (3) kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) frasa dengan frasa, (5) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat, selanjutnya ada antonimi berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, dan (5) oposisi majemuk, lalu ada hiponimi, kolokasi dan ekuivalensi.
5. Menganalisis hasil identifikasi penanda-penanda reiterasi.
6. Mengklasifikasikan data sesuai dengan teori yakni aspek kohesi leksikal reiterasi yang dianalisis berdasarkan konteks wacana.

### **3.8 Kriteria Analisis**

Kriteria analisis untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kriteria analisis ini didasarkan pada konteks yang meliputi aspek-aspek kohesi leksikal reiterasi, kohesi leksikal reiterasi merupakan pengulangan kata-kata pada kalimat berikutnya untuk memberikan penekanan bahwa kata-kata tersebut

merupakan fokus pembicaraan. Pengulangan tersebut dapat dinyatakan dengan pertalian unsur-unsur leksikal reiterasi berjenis, yaitu sinonimi dengan lima macam wujud satuan lingual yaitu (1) sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), (2) kata dengan kata, (3) kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) frasa dengan frasa, (5) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat, kemudian antonimi berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, dan (5) oposisi majemuk, selanjutnya ada repetisi berjenis (1) repetisi epizeuksis, (2) repetisi epanalepsis, lalu terdapat hiponimi, kolokasi dan ekuivalensi.

1. Sinonimi adalah nama lain benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. berdasarkan wujud satuan lingualnya dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), (2) kata dengan kata, (3) kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) frasa dengan frasa, (5) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

1. Sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat)

- a. *Dia fokus, dia tekun, dia konsisten di bidangnya.*
- b. *Tidak heran kalau dia punya terobosan dalam hidupnya.* (Data novel "Ratau 1 muara", hlm 29)

Analisis :

Pada contoh di atas morfem (bebas) *dia* (a) dan *dia* (b), masing-masing bersinonim dengan morfem (terikat) *-nya*.

2. Sinonimi kata dengan kata

*Aku lorotkan ransel tambunku yang seberat batu ke lantai, lalu aku miringkan badan dan aku **sorong**pintu ini dengan bahu. Daun pintu tripleks bercat biru muara itu akhirnya **bergeser** dengan bunyi terseret. Engselnya merengek kurang minyak. Entah mengapa, di setiap kamar kos yang aku pernah sewa di kota ini, ukuran rangka dan daun pintu jarang yang klop. (Data novel "Ratau 1 muara", hlm 1)*

Analisis :

Tampak pada tuturan di atas, kepaduan wacana tersebut antara lain didukung oleh aspek kohesi leksikal yang berupa sinonim kata dengan kata, yaitu antara kata **sorong** pada kalimat pertama dengan kata **bergeser** pada kalimat kedua. Kedua kata tersebut maknanya sepadan.

### 3. Sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya

*Ingin aku membalikkan badan, menghindar jauh, kalau perlu bersembunyi. Ini sudah **tidak tepat waktu** untuk menghindar. Tapi sudah **terlambat**. Keduanya sudah melihatku dan melambai ke arahku. (Data novel "Ratau 1 muara", hlm 15)*

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonimi antara frasa tidak tepat waktu pada kalimat kedua dengan kata terlambat pada kalimat berikutnya. Selain itu, kepaduannya juga didukung adanya pemakaian kata terlambat itu dengan peristiwa yang digambarkan secara rinci melalui ungkapan keduanya sudah melihatku dan melambai ke arahku pada kalimat empat.

### 4. Sinonimi frasa dengan frasa

*Tapi Ibu Odah sudah fasih memakai istilah krismon dalam pembicaraan sehari-hari. Kosakata krismon atau krisis moneter baru saja menjadi **buah bibir** sejak harga dolar melambung dan ikut mengatrol harga barang. Tapi Ibu Odah sudah fasih memakai istilah krismon dalam **pembicaraan sehari-hari**.(Data novel "Ratau 1 muara", hlm 13)*

Analisis :

Wacana di atas kepaduannya didukung oleh aspek leksikal sinonimi antara frasa buah bibir pada kalimat kedua dengan frasa pembicaraan sehari-hari pada kalimat ketiga. Kedua ungkapan itu mempunyai makna yang sepadan.

5. Sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat

*Gunakan landasan teori yang tepat untuk **memecahkan masalah tersebut**. Pendekatan yang digunakan untuk **menyelesaikan persoalan itu** pun juga harus akurat.*

Analisis :

Klausa **memecahkan masalah** tersebut pada kalimat pertama bersinonim dengan klausa **menyelesaikan persoalan itu** pada kalimat kedua. Kedua klausa yang bermakna sepadan itu mendukung kepaduan wacana baik secara leksikal maupun semantis.

2. Antonimi ialah nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/beroposisi dengan satuan lingual yang lain. berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, dan (5) oposisi majemuk.

1. Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak, misalnya oposisi antara kata hidup dengan kata mati, dan oposisi antara bergerak dengan diam.

*Aku ulurkan tangan **menerima** satu plastik besar berisi surat-surat. Beraneka rupa surat, mulai dari surat teman dari Kanada, surat tagihan ini-itu, sampai surat dari koran yang **menolak** naskahku. Tanganku terhenti di surat bersampul cokelat dengan gambar kujang kembar, lambang kampusku. Ada cap besar di luarnya: PENTING! Dengan tinta merah yang tebal. (Data novel "Rataul muara", hlm 5)*

Analisis :

Pada contoh di atas terdapat antonimi yang bersifat oposisi mutlak.

Oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak, misalnya kata **menerima** pada kalimat pertama dan **menolak** pada kalimat kedua.

## 2. Oposisi Kutub

Oposisi kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata tersebut.

*Memasuki era globalisasi sekarang ini, meningkatnya kualitas negara sumber daya manusia sangatlah penting. Semua warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, baik itu orang **kaya** maupun orang **miskin**. Semua mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan.*

Analisis :

Pada wacana di atas terdapat oposisi kutub antara kata kaya dengan kata miskin pada kalimat kedua. Kedua kata tersebut dikatakan beroposisi kutub sebab terdapat gradasi di antara oposisi keduanya,

yaitu adanya realitas sangat kaya, kaya, agak kaya, agak miskin, miskin dan sangat miskin bagi kehidupan orang di dunia ini.

### 3. Oposisi Hubungan

Oposisi hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Karena oposisi ini bersifat saling melengkapi, maka kata yang satu dimungkinkan ada kehadirannya karena kehadiran kata yang lain yang menjadi oposisinya atau kehadiran kata yang satu disebabkan oleh adanya kata yang lain.

*Pak Rachmat bekerja sebagai **dokter** di sebuah rumah sakit swasta di solo. Beliau sangat ramah kepada semua **pasiennya** tanpa memandang kaya atau miskin. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila beliau teladan.*

Analisis :

Pada kalimat pertama terdapat oposisi hubungan kata dokter dengan pasien pada kalimat kedua. Dokter sebagai realitas dimungkinkan ada kehadirannya di lengkapi oleh pasien atau sebaliknya. Oposisi hubungan sebagai salah satu aspek leksikal dapat mendukung kepaduan wacana secara leksikal dan semantis, sehingga kehadirannya dapat menghasilkan wacana yang kohesif dan koheren.

### 4. Oposisi Hirarkial

Oposisi hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan.

*Sudah **berminggu-minggu**, bahkan **berbulan-bulan** Shinta menunggu kabar dari kekasihnya yang sedang di negeri orang.*

Setelah *bertahun-tahun* tak ada kabar darinya, maka Shinta memutuskan untuk menikah dengan kenalan barunya.

Analisis :

Pada contoh di atas dapat ditemukan oposisi hirarkial yang menyatakan realitas tingkatan waktu, yaitu antara satuan waktu berminggu-minggu yang dioposisikan dengan berbulan-bulan dan dioposisikan pula dengan bertahun-tahun.

### 5. Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua).

*Ia berdiri, jongkok, lalu duduk. Ia jongkok, duduk, lalu berdiri. Ia duduk, berdiri, lalu jongkok.*

Analisis :

Pada contoh di atas seseorang yang sedang *jongkok* tidak harus selalu pada posisi *berdiri* tetapi boleh juga dari posisi *duduk* atau posisi yang lain baru *jongkok*.

### 3. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam konteks yang sesuai,

#### 1. Repetisi epizeuksis

Repetisi Epizeuksis ialah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut.

*Aku ulurkan tangan menerima satu plastik besar berisi surat-surat Beraneka rupa surat, mulai dari surat teman dari Kanada, surat*

*tagihan ini-itu, sampai surat dari koran yang menolak naskahku. Tanganku terhenti di surat bersampul coklat dengan gambar kujang kembar, lambang kampusku. Ada cap besar di luarnya: PENTING! Dengan tinta merah yang tebal. (Data novel "Ratau 1 muara", hlm 5)*

Analisis :

Pada contoh di atas terdapat satuan bentuk satuan lingual repetisi Epizeuksis, yaitu pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut ,seperti kata surat diulang beberapa kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

## 2. Repetisi Epanalepsis

Repetisi epanalepsis ialah pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama. Repetisi jenis ini dapat diamati pada contoh berikut.

***Minta maaf**lah kepadanya sebelum dia datang **minta maaf**.  
**Kamu** mengalah bukan berarti dia mengalahkan **kamu**.  
**Berbuat baik**lah kepada sesama selagi bisa **berbuat baik**..*

Analisis :

Pada tuturan di atas terdapat repetisi epanalepsis, yaitu frasa minta maaf pada akhir baris merupakan pengulangan frasa yang sama pada awal baris pertama. Kata kamu pada akhir baris merupakan pengulangan kata yang sama pada awal baris kedua. Selanjtnya, frasa



berbuat baik pada akhir baris merupakan pengulangan frasa yang sama pada awal baris ketiga. Pengulangan seperti itu berfungsi untuk menekankan pentingnya makna satuan lingual yang diulang, yaitu minta maaf, kamu, dan berbuat baik.

4. Hiponimi ialah satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain.

Contoh hiponimi:

*Kombinasi honor yang teratur dan hadiah lomba karya tulis yang berjuta-juta membuat hidupku sejahtera. Hanya dalam beberapa bulan aku sudah punya uang cukup untuk membeli komputer yang lebih layak. Sudah naik kelas ke Pentium, bukan XT lagi. Sedangkan jatah kirimiman untuk amak dan biaya sekolah adik-adikku bisa aku naikkan tiap bulan. (Data novel "Ratau 1 muara", hlm 9)*

Analisis :

Pada contoh di atas komputer merupakan sesuatu benda yang mempunyai banyak tipenya. Dan **Pentium** dan **XT** merupakan bagian dari tipe komputer. Komputer sebagai hiponiminya adalah Pentium dan XT. Fungsi hiponimi adalah untuk mengikat hubungan antarunsur atau antarsatuan lingual dalam wacana secara sistematis, terutama untuk menjalin hubungan makna atasan dan bawahan, atau antara unsur yang mencakupi dan unsur yang dicakupi.

5. Kolokasi

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan.

Contoh kolokasi :

*Aroma lembab seperti bau mentimun koran basah mengerubuti hidungku begitu **pintumenganga**. Di tengah gelap, tanganku mencari-cari **sakelar** di pojok kamar. **Bohlam** usang itu mengerjap-ngerjap beberapa kali seperti baru siuman dan lalu bersinar malas-malasan, bagai protes minta diganti. Di bawah sinar lindap, aku melihat **kamar**ku masih persis seperti waktu tinggalkan. **Dipan kayu** dengan **kasur busa** yang kisut bersanding dengan seonggok **lemari plastik** motif bunga anyelir ungu yang sudah doyong ke kiri. Di sebelah pintu tegak sebuah **rak buku** kelebihan beban dari kayu murahan, made in balubur. (Data novel "Ratau 1 muara", hlm 1)*

Analisis :

Pada contoh di atas tampak pemakaian kata-kata pintu,sakelar, bohlam, kamar, dipan kayu, kasur busa, lemari plastik, rak buku, yang saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana tersebut.

## 6. Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat contoh berikut.

Contoh :

*Sejak tulisan-tulisan yang aku kirim dari Kanada dimuat, akusemakin dikenal oleh redaktur koran dan tabloid di Bandung. Bulan ini, aku kaget ketika diminta oleh redaktur koran Warta Bandung untuk menulis kolom tetap. Sebuah kehormatan besar. Minggu lalu ada lagi permintaan dari media yang berbeda untuk membuat analisis politik luar negeri. Bayangkan, selama ini aku yang mengirimkan tulisan dan belum tentu dimuat, sekarang aku yang diminta **menulis**. Kini setiap tulisan yang luar keluar dari kamarku adalah **tulisan** yang pasti dimuat. Semangat menulisku semakin*

*mengebu-gebu, apalagi aku juga sering menjadi juara lomba karya tulis level nasional. (Data novel "Ratau 1 muara", hlm 9)*

Analisis :

Pada contoh di atas menulis, tulisan, dan tulis dibentuk dari bentuk asal tulis yang merupakan hubungan ekuivalensi. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afikasasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan.

## BAB IV

### HASIL ANALISIS

#### 4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa kohesi leksikal reiterasi yang terdiri dari repetisi, hiponim, kolokasi, ekuivalensi, Antonim, dan sinonim. Jumlah data yang diteliti terdiri dari 5 sub bab novel karya Ahmad Fuadi yang berjudul “Rantau 1 Muara”. Analisis novel ini disajikan dalam bentuk tabel analisis. Didalam tabel tersebut disajikan jenis-jenis sinonim yaitu sinonim Morfem bebas dan morfem terikat, sinonim kata dengan kata, sinonim kata dengan frasa, sinonim frasa dengan frasa, dan sinonim kalusa atau kalimat dengan kalusa atau kalimat lain, selanjutnya jenis-jenis antonim yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, oposisi amjemuk dan jenis repetisi yaitu repetisi epizeuksis dan epenalepsis. Di bawah ini akan disajikan tabel deskripsi data kohesi leksikal reiterasi pada keseluruhan sub bab di novel “Rantau 1 Muara”.

**Tabel 4.1 Tabel Rekapitulasi Hasil Analisis Kohesi Leksikal Reiterasi**

No. Sub	Jumlah Pasangan Kalimat	Kohesi Leksikal Reiteriasi													JUMLAH			
		Sinonim					Antonim					Repetisi		H	K	E		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12					
1.	95	-	5	2	1	-	2	-	-	-	-	1	-		2	4	17	
2.	63	1	2	1	-	-	-	-	-	1	-	13	-	1	2	5	27	
3.	127	1	1	-	1	-	2	-	2	-	1	5	-	7	-	5	25	
4.	95	-	2	1	-	-	2	-	-	1	1	5	-	6			18	
5.	158	2	7	1	-	-		1	-	-	-	12	-	2	-	1	30	
Jumlah Presentase		4	17	5	2	-	6	1	2	2	2	41	-	16	4	15	117	
		3,4 %	14,5 %	4,2 %	1,7 %	-	5,1 %	0,8 %	1,7 %	1,7 %	1,7 %	35 %	-	13,6 %	2,5 %	12,8 %		
		28					13					41		16	4	15		
		117																
		23%					11%					35%		13,6%	2,5 %	12,8 %		

Keterangan :

Pasangan Kalimat

Bentuk

Sinonimi

1 : Sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat)

2 : Sinonimi kata dengan kata

3 : sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya

4: sinonimi frasa dengan frasa

5 : sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat

Antonimi

6 : Oposisi Mutlak

7 : Oposisi Kutub

8 : Oposisi Hubungan

9 : Oposisi Hirarkial

10 : Oposisi Majemuk

Repetisi

11 : Repetisi Epizeuksis

12 : Repetisi Epanalepsis

H : Hponim

K : Kolokasi

E : Ekuivalensi

Berdasarkan tabel 4.1 yaitu tabel rekapitulasi hasil analisis kohesi leksikal reiterasi dalam novel “Rantau 1 Muara” karya Ahmad Fuadi keseluruhan data terdiri dari 538 pasangan kalimat. Diperoleh sinonimi dengan wujud yaitu, 4 bentuk sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat), 17 bentuk sinonimi kata dengan kata, 5 bentuk sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya, 2 bentuk sinonimi frasa dengan frasa, tidak terdapat bentuk sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat. Selanjutnya jenis antonimi dengan sifat yaitu, 6 oposisi mutlak, 1 oposisi kutub, 2 oposisi hubungan, 2 oposisi hirarkial, 3 oposisi majemuk. Kemudian jenis repetisi, yaitu 50 repetisi epizeuksis, tidak terdapat repetisi epamalepis. Lalu diperoleh 21 hiponim, 3 kolokasi, dan 15 ekuivalensi.

Untuk memperjelas deskripsi data berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, maka akan disajikan tabel rekapitulasi tiap jenis kohesi leksikal reiterasi beserta deskripsi

**Tabel 4.2. Tabel Rekapitulasi Hasil Analisis Kohesi Leksikal Reiterasi**

Sub-bab	Jumlah Pasangan Kalimat	Sinonimi					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	95	-	5	2	1	-	8
2	63	1	2	1	-	-	4
3	127	1	1	-	1	-	2
4	95	-	2	1	-	-	3
5	158	2	7	1	-	-	9
Jumlah	538	4	17	5	2	0	
		27					27

Keterangan :

Sinonimi

- 1 : Sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat)
- 2 : Sinonimi kata dengan kata
- 3 : sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya
- 4: sinonimi frasa dengan frasa
- 5 : sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat

**Tabel 4.3. tabel Rekapitulasi Hasil Analisis Kohesi Leksikal Reiterasi**

Sub-bab	Jumlah Pasangan Kalimat	Antonim					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	95	2	-	-	-	-	2
2	63	-	-	-	1	-	1
3	127	2	-	2	-	1	5
4	95	2	-	-	1	1	4
5	158	-	1	-	-	-	1
Jumlah	538	6	1	2	2	2	13
	13						

Keterangan:

Antonimi

- 1 : Oposisi Mutlak
- 2 : Oposisi Kutub
- 3 : Oposisi Hubungan
- 4 : Oposisi Hirarkial
- 5 : Oposisi Majemuk

### 4.3 Tabel Rekapitulasi Kohesi Leksikal Reiterasi jenis Repetisi

Sub-bab	Jumlah Pasangan Kalimat	Repetisi		Jumlah
		1	2	
1	95	1	-	1
2	63	13	-	13
3	127	5	-	5
4	95	5	-	5
5	158	12	-	12
Jumlah	538	41	-	41
	41			

Keterangan:

Repetisi

1 : Repetisi Epizeuksis

2 : Repetisi Epanalepsis

**Tabel 4.4 hasil rekapitulasi kohesi leksikal reiterasi jenis hiponim, ekuivalensi, dan kolokasi**

Sub-bab	Jumlah Pasangan Kalimat	Sinonimi			Jumlah
		H	K	E	
1	95	-	2	4	6
2	63	1	1	5	7
3	127	7	-	5	12
4	95	6	-	-	6
5	158	2	-	1	3
Jumlah	538	16	3	15	34
		34			

Keterangan:

H : Hiponim

K : Kolokasi

E : Ekuivalensi

## 4.2 Analisis Data

Berikut ini akan disajikan hasil analisis data kohesi leksikal reiterasi pada novel “Rantau 1 Muara” Karya ahmad Fuadi.

### 4.2. 1 Sinonimi

Berdasarkan wujudnya sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) sinonimi antara morfem (terikat) dengan morfem (bebas), (2) sinonimi kata dengan kata, (3) sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) sinonimi frasa dengan frasa, (5) sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

#### 4.2.1.1 Sinoninimi Morfem (bebas) dengan Morfem (terikat)

Contoh Data 1

(21)Aku keluarkan koran Pikiran Rakyat dari taskku. (22) Aku kembangkan lembar yang memuat tulisankku yang berjudul “Alif Fikri Harumkan Nama Unpad, Menjadi Duta Muda ke Kanada”.

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian aspek unsur leksikal dalam kalimat (21) dan (22) terdapat morfem (bebas) *aku* yang bersinonim dengan morfem terikat *-ku* . Selain itu, kepaduannya juga didukung adanya pengulangan bentuk yang sama dengan pemakaian kedua morfem tersebut yang memiliki makna yang sama sehingga mendukung adanya kepaduan wacana tersebut.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (21) dan (22) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis sinonimi dengan wujudnya sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat).



#### 4.2.1.2 Sinonimi kata dengan kata

##### Contoh Data 1

(8) Selama di Kanada aku banyak berkirin tulisan ke **beberapa** koran di Bandung, tanpa tahu tulisanitu dimuat atau tidak. (9) Aku hitung-hitung, honor **berbagai** tulisan itu akan cukup melunasi uang kuliah dan membiayai hidupku satu bulan lebih.

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian aspek leksikal yang bersinonimi antara kata **beberapa** pada kalimat (8) dengan kata **berbagai** pada kalimat (9). Selain itu, keaduannya juga didukung adanya pengulangan dengan bentuk pemakaian kata **beberapa** itu dengan realisasi peristiwa yang digambarkan melalui ungkapan pada kalimat berikutnya yaitu **berbagai** sehingga mempunyai makna yang hampir sama tetapi dengan bentuk yang beda.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat (8) dan (9) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis sinonimi dengan wujudnya sinonimi kata dengan kata yang menyatakan hubungan makna yang sepadan atau kurang lebih sama.

#### 4.2.1.3 Sinonimi Kata dengan Frasa

##### Contoh Data 1

(27)Dialah penyelamat mahasiswa yang kelaparan dan kehausan di sela-sela kelas. (28)Lalu dia menjelma menjadi penyantun kami di tanggal tua karena dia mau diutang sampai bulan depan.

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian unsur leksikal yang bersinonimi antara frasa kelaparan dan kehausan pada kalimat (27) dengan kata penyantun pada kalimat (3). Selain itu, keaduannya juga didukung adanya pengulangan dengan bentuk pemakaian kata **penyantun** itu dengan realisasi peristiwa yang digambarkan melalui ungkapan frasa **kelaparan dan kehausan** pada kalimat berikutnya sehingga mempunyai maksud yang hampir sama tetapi dengan bentuk yang beda. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis sinonimi dengan wujud kata dengan frasa.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (27) dan (28) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis sinonimi dengan wujud sinonimi frasa dengan kata.

#### 4.2.1.4 Sinonimi dengan wujud Frasa dengan frasa

##### Contoh Data 1

(34)Tapi Ibu Odah sudah fasih memakai istilah krismon dalam pembicaraan sehari-hari. (35)Kosakata krismon atau krisis moneter baru saja menjadi **buah bibir** sejak harga dolar melambung dan ikut mengatrol harga barang. (36)Tapi Ibu Odah sudah fasih memakai istilah krismon dalam **pembicaraan sehari-hari**. (Data novel "Ratau 1 muara", hlm 13)

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian aspek leksikal yang bersinonimi antara frasa **buah bibir** pada kalimat (35) dengan frasa **pembicaraan sehari-hari** pada kalimat (36). Selain itu, kepaduannya juga didukung adanya pengulangan dengan bentuk pemakaian frasa **buah bibir** itu dengan realisasi peristiwa yang digambarkan melalui ungkapan pada kalimat berikutnya yaitu **pembicaraan sehar-hari** sehingga mempunyai makna yang hampir sama tetapi dengan bentuk yang beda.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (35) dan (36) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis sinonimi dengan wujud frasa dengan frasa.

#### 4.2.2 Antonimi

Berdasarkan sifatnya, antonimi dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, (5) oposisi majemuk.

##### 4.2.2.5 Antonimi bersifat Oposisi Mutlak

###### Contoh Data 1

(72) *Aku ulurkan tangan **menerima** satu plastik besar berisi surat-surat.*

(73) *Beraneka rupa surat, mulai dari surat teman dari Kanada, surat tagihan ini-itu, sampai surat dari koran yang **menolak** naskahku. (Data novel “Ratau 1 muara”, hlm 5)*

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian aspek leksikal dalam kalimat (72) pada kata **menerima** pada kalimat dan kalimat (73) pada kata **menolak** merupakan pertentangan atau perlawanan makna secara mutlak pada kedua kata tersebut. Perlawanan kata menerima dan menolak merupakan pengulangan kata dengan bentuk dan makna yang berbeda tetapi tetap mendukung kepaduan wacana tersebut. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis antonimi yang bersifat oposisi mutlak.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (14) dan (15) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis antonimi yang bersifat oposisi mutlak.

#### 4.2.2.2 Antonimi bersifat Oposisi Kutub

##### Contoh Data 1

(137) *Apa boleh buat, aku menjadi salah satu dari jutaan pengangguran yang akan mengadu nasib di Ibu Kota.* (138) *Semoga setiap kesusahan selalu ada kemudahan bisikku dalam hati.* (Data novel “Ratau 1 muara”, hlm 32)

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian unsur leksikal dalam kalimat (137) pada kata kesusahan pada kalimat dan kalimat (138) pada kata kemudahan yang merupakan tingkatan makna pada kata-kata tersebut. Kedua kata tersebut merupakan pengulangan dengan menunjukkan bentuk dan makna yang berbeda sehingga tetap mendukung kepaduan wacana tersebut. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis antonimi yang bersifat oposisi hirarkial.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (137) dan (138) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis antonimi yang bersifat oposisi kutub.

#### 4.2.2.3 Antonimi bersifat Oposisi hubungan

##### Contoh Data 1

(7) Sejak berani melawan tindakan represif senior di acara perplonconan dulu, Wira terus meniti karier menjadi aktivis dan pemimpin gerakan **mahasiswa** yang terkenal. (8) Ia disegani oleh kawan dan lawan dan juga dipuja oleh para **mahasiswa**.

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian unsur leksikal dalam kalimat (7) pada kata **mahasiswa** pada kalimat dan kalimat (8) pada kata **mahasiswa** merupakan oposisi makna yang saling melengkapi. Karena oposisi ini bersifat saling melengkapi, maka adanya **mahasiswa** disebabkan oleh adanya **mahasiswa** yang merupakan pengulangan dengan menunjukkan bentuk dan makna yang berbeda sehingga mendukung kepaduan wacana tersebut. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis antonimi yang bersifat oposisi mutlak.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (7) dan (8) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis antonimi yang bersifat oposisi hubungan.

#### 4.2.2.4 Antonimi bersifat hirarkial

##### Contoh Data 1

*(40)Bulan ini, aku kaget ketika diminta oleh redaktur koran Warta Bandung untuk menulis kolom tetap. (41) Sebuah kehormatan besar, minggu lalu ada lagi permintaan dari media yang berbeda untuk membuat analisis politik luar negeri.*

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian unsur leksikal dalam kalimat (40) terdapat kata bulan dengan kata minggu pada kalimat (41) yang menyatakan deret atau jenjang yang menunjuk pada satuan waktu. Kedua kata tersebut merupakan pengulangan yang menunjukan penanggalan dengan bentuk dan makna yang berbeda sehingga menjadikan wacana tersebut menjadi padu. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis antonimi yang bersifat oposisi hirarkial.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (40) dan (41) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis antonimi bersifat oposisi hirarkial.

#### 4.2.3 Repetisi

Berdasarkan jenisnya repetisi dibedakan menjadi dua, yaitu, (1) repetisi epizeuksis, (2) repetisi epanalepsis.

#### 4.2.3.1 Repetisi berjenis Repetisi Epizeuksis

##### Contoh Data 1

(8) *Selama di Kanada aku banyak berkirim tulisan ke beberapa koran di Bandung, tanpa tahu tulisan itu dimuat atau tidak.* (9) *Aku hitung-hitung, honor berbagai tulisan itu akan cukup melunasi uang kuliah dan membiayai hidupku satu bulan lebih.*

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian aspek kohesi leksikal reiterasi dalam kalimat (8) kata tulisan dan (9) kata tulisan diulang kembali secara berurutan-turut untuk menenankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pengulangan kembali kata tulisan tersebut mendukung kepaduan wacana tersebut. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengang kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeuksis. Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (8) dan (9) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeuksis.

##### Contoh Data 2

(15) *Di depan hidungku Pak Wangsa bersungut-sungut. “Mana mungkin kamu mengurus KRS kalau sudah terlambat seperti ini.* (16) *Sudah, kembali saja semester depan!” katanya dengan nada tak acuh.*



Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian aspek kohesi leksikal reiterasi dalam kalimat (15) kata **sudah** dan (16) kata **sudah** diulang kembali secara berurutan-turut untuk menenankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pengulangan kembali kata **sudah** tersebut mendukung kepaduan wacana tersebut. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengang kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeuksis.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (15) dan (16) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeuksis.

### Contoh Data 3

(25) *Dari halaman kantor dekan, aku berbelok ke tempat **kerumunan** anak-anak FISIP.* (26) *Pusat **kerumunan** itu adalah Warung 1 Meter Kang Maman yang kami gelari the Savior from Cimahi, sang penyelamat dari Cimahi.*

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian unsur kohesi leksikal reiterasi dalam kalimat (25) kata **kerumunan** dan (26) kata **kerumunan** diulang kembali secara berurutan-turut untuk menenankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pengulangan kembali kata **kerumunan** tersebut mendukung kepaduan wacana tersebut. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengang kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeuksis.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (25) dan (26) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeuksis.

#### **Contoh Data 4**

*(26) Pusat kerumunan itu adalah Warung 1 Meter Kang Maman yang kami gelari the Savior from Cimahi, sang penyelamat dari Cimahi. (27) Dialah penyelamat mahasiswa yang kelaparan dan kehausan di sela-sela kelas.*

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian unsur kohesi leksikal reiterasi dalam kalimat (26) kata penyelamat dan (27) kata penyelamat diulang kembali secara berurutan-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pengulangan kembali kata penyelamat tersebut mendukung kepaduan wacana tersebut. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeuksis.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (26) dan (27) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeuksis.

### Contoh Data 5

(33) Mereka sibuk bersiut-siut begitu aku singgung pula cerita tentang Raisa. “Enaknya kamu Lif, bisa jalan-jalan ke Kanada gratis. **Beruntung** banget,” celetuk Memet. (34) Tentulah aku **beruntung**.

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian unsur kohesi leksikal reiterasi dalam kalimat (33) kata **beruntung** dan (34) kata **beruntung** diulang kembali secara berurutan untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pengulangan kembali kata **beruntung** tersebut mendukung kepaduan wacana tersebut. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeuksis.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (33) dan (34) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeuksis.

### Contoh Data 6

(34) Tentulah aku **beruntung**. (35) Seandainya dia tahu dan merasakan bagaimana aku mengorbankan kenikmatan-kenikmatan sesaat untuk bisa sampai “**beruntung**”.

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian unsur kohesi leksikal reiterasi dalam kalimat (34) kata **beruntung** dan (35) kata **beruntung** diulang kembali secara berurutan-turut untuk menenankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pengulangan kembali kata **beruntung** tersebut mendukung kepaduan wacana tersebut. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengang kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeuksis.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (34) dan (35) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeuksis.

### **Contoh Data 7**

*(42)Banyangkan, selama ini aku yang mengirimkan tulisan dan belum tentu **dimuat**, sekarang aku yang diminta menulis. (43)Kini setiap tulisan yang keluar dari kamarku adalah tulisan yang pasti **dimuat**.*

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian unsur kohesi leksikal reiterasi dalam kalimat (42) kata **dimuat** dan (43) kata **dimuat** diulang kembali secara berurutan-turut untuk menenankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pengulangan kembali kata **dimuat** tersebut mendukung kepaduan wacana tersebut. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengang kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeuksis.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (41) dan (42) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeksis.

### **Contoh Data 8**

(44) *Setiap getar, rasanya sebuah kemewahan.* (45) *Setiap getar, biasanya membawa rezeki.*

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian unsur kohesi leksikal reiterasi dalam kalimat (44) kata getar dan (45) kata getar diulang kembali secara berurutan-turut untuk menenkankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pengulangan kembali kata getar tersebut mendukung kepaduan wacana tersebut. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeuksis.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (44) dan (45) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeuksis.

### **Contoh Data 9**

(44) *Setiap getar, rasanya sebuah kemewahan.* (45) *Setiap getar, biasanya membawa rezeki.*

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian unsur kohesi leksikal reiterasi dalam kalimat (45) kata **setiap** dan (46) kata **setiap** diulang kembali secara berurutan-turut untuk menenankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pengulangan kembali kata **setiap** tersebut mendukung kepaduan wacana tersebut. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengang kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeuksis.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (44) dan (45) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeuksis.

#### **Contoh Data 10**

*(52)Mungkin besar juga kata pepatah yang konon berasal dari Al-Ghazali, “Jika kau **bukan anak** raja dan juga **bukan anak** ulama besar, maka menulislah.” (53) aku **bukan anak** terpandang, maka menulis sajalah yang harus aku lakukan.*

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian unsur kohesi leksikal reiterasi dalam kalimat (52) kata **bukan anak** dan (53) kata **bukan anak** diulang kembali secara berurutan-turut untuk menenankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pengulangan kembali kata **bukan anak** tersebut mendukung kepaduan wacana tersebut. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengang kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeuksis.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (52) dan (53) mengandung kohesi leksikal repetisi epizeuksis.

### **Contoh Data 11**

*(55)Waktu terasa semakin ligat karena aku mendapat beasiswa visiting student di the National University of Singapore selama satu semester. (56)Ini aku dapatkangara-gara keseringan membaca papan pengumuman beasiswa di depan Kantor Fakultas.*

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian unsur kohesi leksikal reiterasi dalam kalimat (55) kata beasiswa dan (56) kata beasiswa diulang kembali secara berurutan-turut untuk menenkankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pengulangan kembali kata tulisan tersebut mendukung kepaduan wacana tersebut. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeuksis.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (55) dan (56) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epizeuksis.

#### 4.2.4 Hiponimi

##### Contoh Data 1

(50) Hanya dalam beberapa bulan aku sudah punya uang untuk cukup membeli **komputer** yang lebih layak. (51) Sudah naik kelas ke **Pentium**, bukan **XT** lagi.

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh adanya pertalian unsur leksikal dalam kalimat (50) terdapat kata **komputer** dan kalimat (51) terdapat kata **Pentium dan XT**. Selain itu, kepaduannya juga didukung adanya pemakaian kata **pentium dan XT** berhiponim dengan **komputer** yang merupakan hubungan antarunsur atau antarsatuan lingual dalam wacana secara sistematis, terutama untuk menjalin hubungan makna atasan dan bawahan, antara unsur yang mencakupi dan unsur yang cakupi. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis hiponimi.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (50) dan (51) mengandung kohesi leksikal berjenis hiponimi.

#### 4.2.5 Kolokasi

##### Contoh Data 1

(11) Dengan dompet sesak menyembul dari saku belakangku, aku melangkah pasti ke **Kantor Fakultas**. (12) Selama ini Pak Wangsa yang kurus tinggi menjaga



*meja asministrasi dengan disiplin dan lurus. (13) Terlambat sedikit mengurus daftar ulang semesteran, dia akan marah. (14) Aku berharap semoga kali ini dia mau sedikit fleksibel.*

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian aspek leksikal dalam kalimat (11), (12), dan (13) terdapat kata yang saling berkaitan dengan keadaan di dalam sebuah kantor fakultas dan apa saja yang terlibat di dalamnya. Seperti pada pemakaian kata-kata **kantor fakultas, meja administrasi, disiplin dan lurus, daftar ulang semesteran**, yang saling berdampingan dan mendukung kepaduan wacana tersebut. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengandung aspek kohesi leksikal reiterasi yang berjenis kolokasi.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (11), (12) dan (13) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis kolokasi.

#### **4.2.6 Ekuivalensi**

##### **Contoh Data 1**

*(7)Selanjutnya dia bilang, “Ingat kau selama ini di Kanada mengirimkan artikel ke koran di Bandung” kataku terburu-buru. (8) Selama di Kanada aku banyak berkirim tulisan ke beberapa koran di Bandung, tanpa tahu tulisan itu dimuat atau tidak.*

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian aspek kohesi leksikal dalam kalimat (7) dan (8). Pada kalimat (7) telah terjadi proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya kesepadanan , seperti **mengirimkan** dan kalimat (8) **berkirim** yang terbentuk dari bentuk asal kirim yang merupakan hubungan kesepadanan antara satuan lingual **mengirimkan** dengan **berkirim** yang merupakan pengulangan dengan bentuk dan makna berbeda sehingga menjadikan wacana tersebut menjadi padu. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengandung aspek kohesi leksikal reiterasi yang berjenis ekuivalensi.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat (7) dan (8) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis ekuivalensi.

### **Contoh Data 2**

(39)Sejak tulisan-**tulisan** yang aku kirim dari Kanada dimuat, aku semakin dikenal oleh para redaktur koran dan tabloid di Bandung. (40)Bulan ini, aku kaget ketika diminta oleh redaktur koran Warta Bandung untuk **menulis** kolom tetap.

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian unsur kohesi leksikal dalam kalimat (39) dan (40). Pada kalimat (39) telah terjadi proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya kesepadanan , seperti **tulisan** dan kalimat

(40) **menulis** yang terbentuk dari bentuk asal **tulis** yang merupakan hubungan kesepadanan antara satuan lingual **tulisan dengan menulis** yang merupakan pengulangan dengan bentuk dan makna berbeda sehingga menjadikan wacana tersebut menjadi padu. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengandung aspek kohesi leksikal reiterasi yang berjenis ekuivalensi.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (39) dan (40) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis ekuivalensi.

### Contoh Data 3

(41) *Minggu lalu ada lagi **permintaan** dari media yang berbeda untuk membuat analisis politik luar negeri.* (42) *Bayangkan, selama ini aku yang mengirimkan tulisan dan belum tentu dimuat, sekarang aku yang **diminta** menulis.*

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian unsur kohesi leksikal dalam kalimat (41) dan (42). Pada kalimat (41) telah terjadi proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya kesepadanan , seperti **permintaan** dan kalimat (42) **diminta** yang terbentuk dari bentuk asal **minta** yang merupakan hubungan kesepadanan antara satuan lingual permintaan dengan diminta yang merupakan pengulangan dengan bentuk dan makna berbeda sehingga menjadikan wacana tersebut menjadi padu. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengandung aspek kohesi leksikal reiterasi yang berjenis ekuivalensi.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (40) dan (41) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis ekuivalensi.

#### **Contoh Data 4**

*(43)Kini setiap tulisan yang keluar dari kamarku adalah **tulisan** yang pasti dimuat. (44) Semangat **menulis** semakin mengegebu-gebu, apalagi belakangan aku juga sering menjadi juara lomba karya tulis level nasional.*

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian unsur kohesi leksikal dalam kalimat (43) dan (44). Pada kalimat (43) telah terjadi proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya kesepadanan , seperti **tulisan** dan kalimat (44) **menulis** yang terbentuk dari bentuk asal **tulis** yang merupakan hubungan kesepadanan antara satuan lingual **menulis** dengan **tulisan** yang merupakan pengulangan dengan bentuk dan makna berbeda sehingga menjadikan wacana tersebut menjadi padu. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengandung aspek kohesi leksikal reiterasi yang berjenis ekuivalensi.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (42) dan (43) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis ekuivalensi.

### Contoh Data 5

(52) Waktu terasa semakin ligat karena aku mendapat beasiswa visiting student di the National University of Singapore selama satu semester. (53) Ini aku dapatkan gara-gara keseringan membaca papan pengumuman beasiswa di depan Kantor Fakultas.

Analisis :

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh pertalian unsur kohesi leksikal dalam kalimat (53) dan (54). Pada kalimat (53) telah terjadi proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya kesepadanan, seperti mendapat dan kalimat (54) dapatkan yang terbentuk dari bentuk asal **dapat** yang merupakan hubungan kesepadanan antara satuan lingual mendapat dengan dapatkan yang merupakan pengulangan dengan bentuk dan makna berbeda sehingga menjadikan wacana tersebut menjadi padu. Jadi, pada pasangan kalimat tersebut mengandung aspek kohesi leksikal reiterasi yang berjenis ekuivalensi.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (52) dan (53) mengandung kohesi leksikal reiterasi berjenis ekuivalensi.

### 4.3 Interpretasi Data

Berdasarkan deskripsi data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa data dari penelitian kohesi leksikal reiterasi pada novel “Rantau 1 Muara” karya Ahmad Fuadi. Data yang paling dominan digunakan adalah repetisi epizeuksis

(35%). Hal ini menunjukkan bahwa repetisi epizeuksis merupakan bentuk pengulangan yang banyak dan sering digunakan dalam teks narasi yang isinya untuk memperkuat pengimajinasian mengenai jalan cerita atau tekanan yang mengarahkan pembaca kepada inti cerita dan membuat kalimat menjadi lebih padu. Jenis repetisi epizeuksis ini adalah pengulangan kata yang dipentingkan berkali-kali secara berurutan-turut dengan bentuk yang sama. Oleh karena itu, jenis repetisi epizeuksis ini sangat dominan dan banyak ditemukan pada data.

Penggunaan kohesi leksikal reiterasi kedua yang banyak ditemukan adalah sinonimi (23%). Hal ini menunjukkan bahwa sinonimi merupakan bentuk yang sering digunakan dalam teks narasi untuk memperkuat penggunaan bahasa yang berbentuk nama lain untuk benda atau hal yang kurang lebih sama. Sinonimi memiliki wujud sinonimi kata dengan kata juga ditemukan dalam data (14,5%). Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan sinonimi kata dengan kata merupakan bentuk persamaan kata dengan bentuk yang berbeda tetapi mempunyai makna yang kurang lebih sama dan penggunaan sinonimi kata dengan kata membuat sebuah teks menjadi lebih padu didukung oleh kata yang berulang dengan bentuk berbeda tetapi mempunyai makna yang kurang lebih sama. Sehingga penggunaan sinonimi kata dengan kata mendominasi dalam teks narasi. Selain sinonimi kata dengan kata, ada pula sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya yang ditemukan dalam data (4,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sinonimi kata dengan frasa juga mendominasi hadir dalam data. Setelah sinonimi kata dengan frasa terdapat sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat) yang ditemukan dalam data (3,4%). Sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat) tidak dominan

ditemukan seperti sinonimi dengan wujud yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini dikarenakan sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat) merupakan morfem bebas yang bersinonim dengan morfem terikat. Sehingga sinonimi dengan wujud ini tidak terlalu dominan ditemukan dalam data. Wujud sinonimi terakhir yang terdapat dalam data adalah sinonimi frasa dengan frasa (1,7%). Hal ini dikarenakan bahwa satuan lingual atau ungkapan yang bersinonim lebih banyak ditemukan dalam bentuk kata daripada frasa. Sehingga tidak heran jika sinonimi dalam wujud frasa dengan frasa merupakan sinonimi yang paling sedikit digunakan dalam data.

Kohesi leksikal reiterasi ketiga yang dominan digunakan adalah hiponimi (13,6%). Hal ini menunjukkan bahwa hiponimi merupakan bentuk satuan bahasa yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan bahasa yang lain. Oleh karena itu, dalam sebuah teks narasi satuan bahasa yang maknanya merupakan bagian dari makna lain adalah satuan bahasa yang sering digunakan untuk menambah imajinasi. Sehingga tidak heran jika hiponimi banyak ditemukan dalam data.

Setelah hiponimi, kohesi leksikal reiterasi keempat yang dominan ditemukan dalam data yaitu ekuivalensi (12,8%). Jenis ekuivalensi ini merupakan satuan bahasa yang memiliki hubungan kesepadanan antar kata dengan kata lain yang memiliki bentuk dasar yang sama. Hal ini dikarenakan dalam menulis teks narasi seseorang memerlukan imajinasi dan untuk memperoleh imajinasi penggunaan kata dasar yang dapat dijadikan kata lain menjadi nomina atau

verba. Sehingga tidak heran jika ekuivalensi merupakan data yang paling banyak digunakan dalam teks narasi.

Penggunaan kohesi leksikal reiterasi berjenis antonimi kelima yang dominan ditemukan pada data adalah antonimi (11%). Jenis antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain yang maknanya berlawanan. Seperti penertiannya antonimi dalam data hanya didapat jika ada nama lain atau benda yang berlawanan. Oleh karena itu, antonimi tidak terlalu dominan ditemukan dalam menulis teks narasi.

Antonimi memiliki beberapa sifat, yaitu (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, dan (5) oposisi majemuk. Sifat antonimi yang paling dominan muncul adalah oposisi mutlak (5,1%). Oposisi ini memiliki sifat yang makna secara mutlak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sebuah teks narasi yang memiliki imajinasi penggunaan oposisi ini sangat banyak digunakan. Oposisi kedua yang sering muncul adalah oposisi hubungan (1,7%), oposisi hirarkial (1,7%), dan oposisi majemuk (1,7%). Ketiga oposisi ini memiliki jumlah yang sama yang ditemukan pada data. Ketiga oposisi ini juga membantu memadukan kalimat dalam menulis teks narasi. Yang terakhir adalah oposisi kutub (0,8%). Oposisi ini memiliki arti makna yang bertingkat pada kata tersebut. Sehingga jarang ditemukan pada data.

Penggunaan kohesi leksikal reiterasi keenam yang sedikit digunakan dalam data adalah kolokasi (2,5%). Hal ini menunjukkan bahwa dalam teks narasi penggunaan kata yang memiliki kata lain didalam lingkungan yang sama



merupakan hal jarang terjadi dalam teks narasi. Sehingga tidak heran jika penggunaan kolokasi dalam data paling sedikit ditemukan.

Penggunaan kohesi leksikal yang terakhir berjenis repetisi epanalepsis dan sinonimi bersifat klausa/kalimat dengan klausa/kalimat yang tidak ditemukan sama sekali dalam data novel “Rantau 1 Muara” karya Ahmad Fuadi. Hal ini dikarenakan pada repetisi epanalepsis merupakan pengulangan kata yang terdapat di awal dan di akhir kalimat sedangkan dalam sebuah teks narasi pengulangan dalam satu kalimat yang berada di awal dan diulang kembali di akhir kalimat merupakan hal yang jarang terjadi. Sehingga tidak heran jika repetisi epanalepsis tidak ditemukan sama sekali dalam data. Jenis kedua yang tidak terdapat dalam data adalah sinonimi bersifat klausa/kalimat dengan klausa/kalimat. Hal ini disebabkan oleh sinonimi yang biasa digunakan dalam sebuah karangan narasi adalah sinonimi berbentuk kata dengan kata sedangkan sudah pasti persamaan makna yang jarang ditemukan jika dalam bentuk klausa/kalimat dengan klausa/kalimat. Sehingga tidak heran jika sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat tidak ditemukan dalam data.

#### **4.4 Pembahasan**

Pada pembahasan ini akan dijelaskan bentuk kohesi leksikal reiterasi yang ditemukan pada novel “Rantau 1 Muara” Karya Ahmad Fuadi. Pembahasan dalam bab IV merujuk pada teori Sumarlam, keenam jenis ini hanya dilihat berdasarkan jenis, wujud, dan sifatnya saja. Jenis-jenis kohesi leksikal reiterasi yang mengacu pada teori yaitu berjenis sinonimi berdasarkan wujudnya, yaitu sinonimi dengan wujudnya sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat), sinonimi kata

dengan kata, sinonimi kata dengan frasa, sinonimi frasa dengan frasa, dan sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat, selanjutnya antonimi berdasarkan sifatnya, yaitu, oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, oposisi majemuk, kemudian repetisi dengan jenis repetisi repetisi epizeuksis dan repetisi epanalepsis, lalu hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi.

Berdasarkan interpretasi data terdapat 538 pasangan kalimat. Penggunaan kohesi leksikal berjenis repetisi epizeuksi (35%) merupakan data yang paling dominan muncul. Repetisi epizeuksis ialah pengulangan kata yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Hal ini menunjukkan bahwa repetisi epizeuksis merupakan bentuk pengulangan yang banyak dan sering digunakan dalam teks narasi yang isinya untuk memperkuat pengimajinasian mengenai jalan cerita atau tekanan yang mengarahkan pembaca kepada inti cerita. Selain itu, repetisi epizeuksis juga dapat memadukan kalimat dengan pengulangan kata yang sama di kalimat sebelum dan sesudahnya sehingga menjadikan kalimat tersebut menjadi padu. Jenis repetisi epizeuksis ini adalah pengulangan kata yang dipentingkan berkali-kali secara berturut-turut dengan bentuk yang sama. Oleh karena itu, jenis repetisi epizeuksis ini sangat dominan dan banyak ditemukan pada data.

Kohesi leksikal reiterasi yang paling sedikit ditemukan adalah berjenis kolokasi (2,5%). Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam teks narasi penggunaan kata yang memiliki kata lain didalam lingkungan yang sama merupakan hal jarang terjadi dalam teks narasi. Sehingga tidak heran jika penggunaan kolokasi dalam data paling sedikit ditemukan.

Kohesi leksikal reiterasi yang tidak ditemukan yang pertama yaitu berjenis repetisi epanalepsis. Repetisi epanalepsis adalah pengulangan kata/frasa yang terdapat di awal kalimat kemudian diulang kembali di akhir kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan berjenis ini sangat jarang digunakan dalam sebuah karangan narasi. Pengulangan yang terdapat di awal dan akhir kalimat merupakan hal yang jarang terjadi pada sebuah teks narasi. Sehingga penggunaan ini tidak ditemukan pada novel. Kedua data yang tidak ditemukan dalam data adalah sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat. Persamaan makna dalam teks narasi biasanya ditemukan dalam bentuk kata dengan kata sehingga penggunaan persamaan makna klausa/kalimat dengan klausa/kalimat tidak ditemukan dalam data.

#### **4.4. Keterbatasan Penelitian**

Dengan melihat hasil penelitian, dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian, antara lain:

1. Keterbatasan dalam mencari dan menemukan bentuk kohesi leksikal reiterasi berjenis sinonimi dengan wujud sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.
2. Selain itu, kesulitan ditemukan dalam bentuk kohesi leksikal reiterasi berjenis repetisi epanalepsis.
3. Peneliti hanya menganalisis kohesi leksikal reiterasi yang terdapat dalam pasangan kalimat, sedangkan kohesi leksikal reiterasi yang hanya terdapat dalam satu kalimat tidak diperhitungkan.

4. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel, sedangkan dalam penelitian kohesi leksikal reiterasi bisa menggunakan banyak objek antara lain cerpen, koran, dan kumpulan puisi.

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis sesuai intepretasi data, dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa kohesi leksikal reiterasi pada novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi terdapat 538 pasangan kalimat dengan 117 kohesi leksikal reiterasi dengan berbagai jenis. Berdasarkan jenisnya kohesi leksikal reiterasi dibagi atas 6 jenis dengan wujud dan sifatnya, sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat), sinonimi kata dengan kata, sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya, sinonimi frasa dengan frasa, dan sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat, antonimi bersifat oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, dan oposisi majemuk, kemudian repetisi berjenis repetisi epizeuksis dan repetisi epanalepsis, selanjtnya hiponimi, kolokasi dan yang terakhir ekuivalensi.

Pada penelitian ini data yang sering muncul adalah jenis repetisi epizeuksis. Repetisi epizeuksis sering muncul dikarenakan repetisi epizeuksis adalah pengulangan yang dijadikan sebagai penegasan untuk membuat makna suatu tulisan menjadi utuh. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan jenis sangat dibutuhkan dalam sebuah teks.

Penggunaan kohesi leksikal reiterasi dalam novel yang tidak dominan muncul atau paling jarang ditemukan berupa kohesi leksikal reiterasi berjenis kolokasi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pengulangan jenis kolokasi sangat sedikit digunakan dalam teks narasi berupa novel, kemudian data yang tidak dominan kedua antonimi yang bersifat oposisi kutub data tersebut jarang

ditemukan karena anotonimi bersifat oposisi kutub merupakan oposisi yang maknanya bertingkat sehingga dalam konteks ini jarang sekali digunakan dalam novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi. Kohesi leksikal reiterasi yang tidak pernah muncul sama sekali yaitu berjenis repetisi epanalepsis dan sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat. Hal ini dikarenakan repetisi epanalepsis merupakan pengulangan yang terdapat di awal dan di akhir kalimat, sehingga jarang ditemukan dalam karangan narasi berupa novel.

## **5.2 Implikasi**

Penelitian ini dapat diimplikasikan kepada guru dan peserta didik. Guru dapat mengarahkan siswa untuk mengembangkan dan menggunakan aspek kohesi leksikal reiterasi dalam kaitannya dengan unsur kebahasaan. Sesuai dengan kurikulum 2013 pada KD 3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan atau dibaca dan KD 4.12 Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll.) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperlihatkan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan.

Pencapaian kompetensi dasar dilaksanakan pada satu pertemuan kegiatan belajar mengajar. Terdapat empat kegiatan inti pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yakni pertama siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok terdiri atas lima orang, lalu secara berkelompok siswa berdiskusi untuk menemukan struktur kebahasaan teks ulasan novel yang dibaca. Kemudian siswa diarahkan untuk menganalisis struktur kebahasaan teks ulasan novel yang dibaca

dengan mengaitkan pada unsur kebahasaan secara berkelompok. Terakhir, siswa secara berkelompok bergantian menampilkan tanggapan tentang kualitas karya novel dalam bentuk teks ulasan secara lisan maupun tulis dengan memperlihatkan struktur, unsur kebahasaan yang didalamnya terdapat kata benda, sifat, frase/klausa yang dapat di sinonimkan, antonimkan, repetisikan, hiponimkan, kolokasikan, ekuivalensikan. Jadi, implikasi yang didapatkan oleh siswa yaitu mampu menemukan struktur kebahasaan teks ulasan novel yang kemudian di analisis struktur kebahasaannya sehingga bisa menemukan kata yang menjadikannya kalimat yang padu dengan mengaitkan pada unsur kebahasaan dan ditampilkan dalam bentuk tanggapan tentang kualitas bahasa novel dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis. Penggunaan dan pengetahuan kata yang bervariasi juga dapat membuat siswa lebih percaya diri dalam membuat karangan.

### **5.3 Saran**

1. Penelitian ini hanya membahas mengenai jenis-jenis kohesi leksikal reiterasi dengan wujud sinonimi dan sifat antoniminya saja. Kajian tersebut merupakan kajian wacana yang melihat secara keseluruhan teksnya terutama konteksnya. Oleh karena itu, bagi peneliti lain yang ingin meneliti kohesi leksikal reiterasi akan lebih baik jika membahas semua wujud dan sifatnya dari keseluruhan kohesi leksikal reiterasi. Kohesi leksikal reiterasi juga bukan hanya kajian wacana tetapi dari segi semantiknya juga lebih mudah untuk ditemukan dan dianalisis.
2. Bagi guru, pengajaran mengenai menulis dan mengetahui unsur kebahasaan dapat menggunakan kohesi leksikal reiterasi. Jenis penanda ini dapat

membantu siswa memiliki banyak kosa kata yang bervariasi agar dapat memberi tambahan pengetahuan untuk menulis atau mengetahui unsur-unsur kebahasaan yang ada. Guru juga dapat memberikan pelajaran kepada siswa tentang kohesi leksikal reiterasi yang terdapat di dalam novel. Di dalam novel siswa akan lebih mudah untuk menemukan penanda-penanda kohesi leksikal reiterasi dan menambah pengetahuan siswa tentang kosa kata baru.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).
- Chaer, Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Chaer, Abdul, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Guntur, Tarigan, Henry, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa, 1987).
- H.M, Junaiyah, *Keutuhan wacana*, (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Kosasih, E, *Jenis-jenis Teks (Analisis Fungsi, Struktur, dan kaidah serta Langkah Penulिसannya)*, (Bandung: Yrama Widya, 2016).
- Kushartanti, dkk, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).
- KusumaSumantri, OkkedanAyuBasukiHarahap, *TeoriWacana*, (Jakarta: Penaku, 2015, hlm.11.)
- Layun Rampan, Korrie, *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*(Jakarta: PT. Buku Seru, 2013).
- M. Moeliono, Anton, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- Mahsun, *Teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Mulayana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005).
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012).
- Richards, Jack, *Longman Dictionary of Applied Linguistics*, (England: Longman Group Limited, 1989).
- Sumarlam, *Analisis Wacana*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003).
- Zaenal, E, dkk, *Asas-asas linguistik umum*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015).

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Sekolah	: SMP
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII
Materi Pokok	: Teks Narasi
Alokasi Waktu	: 1 x Pertemuan

### **A. Kompetensi Inti**

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

### **B. Kompetensi Dasar**

3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan atau dibaca.

#### **Indikator**

3.12.1 menemukan struktur kebahasaan yang di dalamnya terdapat kata benda, sifat yang diulang dalam teks ulasan novel yang dibaca

3.12.2 menganalisis struktur kebahasaan yang di dalamnya terdapat kata benda, sifat yang diulang teks ulasan novel yang dibaca dengan mengaitkan pada unsur kebahasaan.

4.12 Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperlihatkan struktur, unsur kebahasaan dan aspek lisan.

**Indikator**

4.12.1 menampilkan tanggapan tentang kualitas karya cerpen dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperlihatkan struktur, unsur kebahasaan dan aspek lisan.

**C. Tujuan Pembelajaran**

1. Setelah membaca teks ulasan novel, siswa dapat menemukan struktur kebahasaan teks ulasan novel yang dibaca dengan tepat.
2. Setelah menemukan struktur kebahasaan teks ulasan novel yang dibaca, siswa menganalisis struktur kebahasaan teks ulasan novel dengan benar.
3. Siswa menampilkan tanggapan tentang kualitas karya cerpen dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperlihatkan struktur, unsur kebahasaan dan aspek lisan.

**D. Materi Pembelajaran**

- Teks Narasi
- Novel
- Kata Kerja, sifat, dan benda
- Sinonimi
- Antonimi
- Repetisi
- Hiponimi
- Kolokasi
- Ekuivalensi

**E. Metode Pembelajaran**

- Diskusi & Presentasi

**F. Media Pembelajaran**

1. Teks Ulasan Novel
2. Buku Paket Bahasa Indonesia

**G. Kegiatan Pembelajaran**

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
<b>Pendahuluan</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Siswa berdoa dipimpin oleh guru atau salah satu siswa yang ditunjuk.</li><li>2. Siswa menerima kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi yang ingin dicapai dan menginformasikan</li></ol>	15 menit

	<p>manfaat siswa mempelajarinya.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Siswa menerima penyampaian garis besar cakupan materi yang akan dipelajari dan kegiatan yang akan dilakukan.</li> <li>4. Membangun Konteks <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa membaca teks ulasan novel.</li> <li>b. Siswa melakukan kegiatan tanya jawab mengenai teks ulasan novel yang telah dibaca.</li> </ol> </li> </ol>	
<b>Kegiatan Inti</b>	<p><b>KEGIATAN I</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri atas 5 orang.</li> <li>2. Secara berkelompok siswa berdiskusi untuk menemukan struktur kebahasaan teks ulasan novel yang dibaca.</li> <li>3. Siswa diarahkan untuk menganalisis struktur kebahasaan teks ulasan novel yang dibaca dengan mengaitkan pada unsur kebahasaan secara berkelompok.</li> <li>4. Siswa secara berkelompok bergantian menampilkan tanggapan tentang kualitas karya cerpen dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperlihatkan struktur, unsur kebahasaan yang didalamnya terdapat kata benda, sifat, frase/klausa yang dapat di sinonimkan, antonimkan, repetisikan, hiponimkan, kolokasikan, ekuivalensikan.</li> </ol>	<b>60 menit</b>
<b>Penutup</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menyimak ulasan kembali kegiatan yang sudah dilakukan dan siswa melakukan refleksi dari kegiatan yang baru saja mereka lakukan dengan menjawab pertanyaan: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apa saja yang kamu pelajari hari ini?</li> <li>b. Bagian mana yang sudah kamu pahami dengan baik?</li> <li>c. Bagian mana yang belum kamu pahami?</li> <li>d. Apa rencanamu agar kamu lebih paham?</li> <li>e. Sikap apa yang dapat kamu terapkan dalam kehidupan sehari-</li> </ol> </li> </ol>	<b>15 menit</b>

	hari. f. Siswa menyimak penguatan dan kesimpulan tentang pembelajaran hari ini.	
--	--	--

## A. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

### 1) Penilaian Proses

#### a. Penilaian Observasi

##### Instrumen Penilaian Sikap

No.	Nama Peserta didik	KI 1 Religius				KI 2 Jujur				KI 2 Tanggung Jawab				KI 2 Santun			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1																	
2																	
3																	
...																	

#### b. Pedoman Penskoran Rubrik Penilaian Sikap

No.	Rubrik	Skor
1.	Menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus-menerus dan konsisten	5
2.	Menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai konsisten	4
3.	Menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum konsisten	3
4.	Menunjukkan usaha yang kurang sungguh-sungguh dan tidak konsisten dalam melakukan kegiatan.	2

5.	Sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan.	1
----	---	---

**a. Pedoman Penskoran**

**1. Rubrik Penilaian Pengetahuan**

No.	Rujukan	Nilai
1.	Penugasan, hasil, dan penguasaan materi sudah baik	5
2.	Penugasan dan penguasaan materi sudah baik, tetapi hasil belum Baik	4
3.	Penugasan dan hasil sudah baik, tetapi penguasaan materinya belum baik	3
4.	Penugasan sudah baik, tetapi penguasaan materi dan hasil belum Baik	2
5.	Hasil, penugasan, dan penguasaan materi belum baik	1

**2. Rubrik Penilaian Keterampilan**

No.	Rujukan	Nilai
1.	Menjelaskan dengan terampil, sopan dalam bertutur, pemahaman materi baik, pengumpulan tugas tepat waktu	5
2.	Menjelaskan dengan terampil, sopan dalam bertutur, pemahaman materi kurang baik, pengumpulan tugas tepat waktu	4
3.	Menjelaskan masih terbatah batak, kurang sopan dalam bertutur, pengumpulan tugas tepat waktu	3
4.	Menjelaskan Sudah lumayan baik, tetapi masih terbatah batak dalam menjelaskannya, dan pengumpulan tugas belum tepat waktu	2
5.	Teknik menjelaskan belum baik, dan pengumpulan tugas belum tepat waktu	1

## **BIODATA PENULIS**



Nama : Dea Mentari  
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 3 Desember 1995  
Agama : Islam  
Alamat : Jalan kapuk II RT 007 RW 005 No. 33F, Klender,  
Jakarta Timur

### **Riwayat Pendidikan:**

TK HARAPAN NUSA

SDN Klender 06 Pagi

SMPN 6 Jakarta

SMAS PUSAKA I Jakarta

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta 2013

E-mail : deamentari03@gmail.com

HP : 085695323688